

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

Lokasi penelitian dalam skripsi ini yakni dilakukan di MAN 1 Kudus, tepatnya di Desa Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, untuk mengetahui gambaran situasi secara singkat mengenai MAN 1 Kudus tersebut maka dalam bab ini akan disajikan data tentang gambaran umum dari MAN 1 Kudus, sebagai berikut:

#### 1. Letak Geografis

Secara geografis, Madrasah Aliyah Negeri atau yang biasa disebut dengan MAN 1 Kudus ini berlokasi di jalan Conge Ngembalrejo Bae Kudus, yang mempunyai letak sangat strategis untuk proses belajar, hal tersebut dikarenakan dekat dengan jalan raya.

Adapun batas-batas dengan batas-batas wilayah secara geografis adalah seperti berikut:

- a. Sebelah Utara : Komplek *Islamic Centre* Kabupaten Kudus.
- b. Sebelah Timur : Jalan Raya Conge Ngembalrejo Bae Kudus.
- c. Sebelah Selatan : Perkantoran Sasana Krida Muda.
- d. Sebelah Barat : Areal pekarangan persawahan penduduk.

Lokasi gedung MAN 1 Kudus ini terletak 7 km dari pusat kota Kudus, tepatnya jalan raya Pati-Kudus masuk ke Utara 500 meter dari kampus IAIN Kudus. Lokasi MAN 1 Kudus ini sangat mudah dijangkau.<sup>1</sup>

### 2. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 1 Kudus

#### a. Visi dan Misi MAN 1 Kudus<sup>2</sup>

##### 1) Visi

“Terbentuknya Generasi Islami, Unggul dan Terampil dalam Ilmu Pengetahuan Teknologi.”

##### Indikator Visi:

- a) Terwujudnya generasi yang mampu membaca Al-Quran dengan tartil.
- b) Terwujudnya generasi yang tekun melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah.

<sup>1</sup> Hasil Observasi Peneliti di MAN 1 Kudus, 23 Februari 2023.

<sup>2</sup> Data Dokumentasi, *Visi, Misi dan Tujuan MAN 1 Kudus*, (dikutip pada tanggal 3 Maret 2023).

- c) Terwujudnya generasi yang santun dalam bertutur dan berperilaku.
- d) Terwujudnya generasi yang unggul dalam berprestasi akademik dan non akademik yang dilandasi nilai-nilai Islam sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri.

Visi yang dijelaskan menggambarkan mengenai harapan madrasah yang orientasinya yaitu memerhatikan potensi yang dimiliki, baik karakter dan kompetensi siswanya yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadis.

## 2) Misi

- a) Membentuk siswa berkepribadian Quran, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dalam implementasi kehidupan sehari-hari.
- b) Membentuk siswa unggul dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- c) Membentuk siswa yang terampil dan mampu berinovatif, serta kompetitif dalam ilmu pengetahuan teknologi pada era globalisasi untuk merespon perkembangan zaman.

## b. Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus<sup>3</sup>

Tujuan yang dimiliki lembaga pendidikan ini yaitu;

- 1) Menjadi siswa akan memahami agama dan ilmu pengetahuan teknologi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menjadikan siswa yang cinta tanah air dan berkepribadian Indonesia.
- 3) Menjadikan siswa yang berbudaya Islami.
- 4) Menjadikan siswa yang berprestasi, terampil, dan sehat jasmani rohani.

## 3. Data Tenaga Pendidik MAN 1 Kudus

Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan karena manusia yang diteladani oleh siswa. Keadaan ini menjadikan perilaku pendidik menjadi penentu kemampuan siswanya. Selain itu aktivitas pembelajaran yang dijalankan guru setidaknya harus memunculkan keadaan yang efektif dalam belajarnya.<sup>4</sup>

Tenaga pendidik yang mengajar di MAN 1 Kudus sebanyak 79 pendidik yang sebagian besar adalah pegawai negeri yang

<sup>3</sup> Data Dokumentasi, *Visi, Misi dan Tujuan MAN 1 Kudus*, (dikutip pada tanggal 3 Maret 2023).

<sup>4</sup> Mohammad Nurul Huda, "Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Pendidikan," *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2018): 43.

berkualifikasi S1 dan S2 dari perguruan tinggi ternama di Indonesia serta dengan berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.<sup>5</sup>

#### **4. Data Wali Kelas dan Jumlah Siswa MAN 1 Kudus**

Berikut ini data wali kelas dan jumlah siswa MAN 1 Kudus pada tahun ajaran 2022/2023, dengan jumlah wali kelas sebanyak 36 guru yaitu mulai dari wali kelas X s.d. wali kelas XII dari jurusan MIPA maupun IPS, dan total keseluruhan 1272 siswa, terdiri dari 373 siswa putra serta 899 siswa putri. Adapun kelas X berjumlah 431 siswa, yang terdiri dari 123 siswa putra dan 308 siswa putri. Kemudian, untuk kelas XI berjumlah 427 siswa, yang terdiri dari 128 siswa putra dan 299 siswa putri. Selanjutnya, untuk kelas XII berjumlah 414 siswa, yang terdiri dari 122 siswa putra dan 292 siswa putra.<sup>6</sup>

#### **5. Struktur Organisasi**

MAN 1 Kudus memiliki struktur organisasi yang di dalamnya menjelaskan mengenai tugas dan tanggung jawab setiap bidang. Struktur organisasi MAN 1 Kudus dibuat dengan tujuan memberikan jaminan, mengembangkan dan mewujudkan mekanisme kerja secara bertanggung jawab, untuk mempermudah kerja serta memperlancar proses belajar mengajar. Adapun struktur organisasi MAN 1 Kudus tahun pelajaran 2022/2023 secara lengkap adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

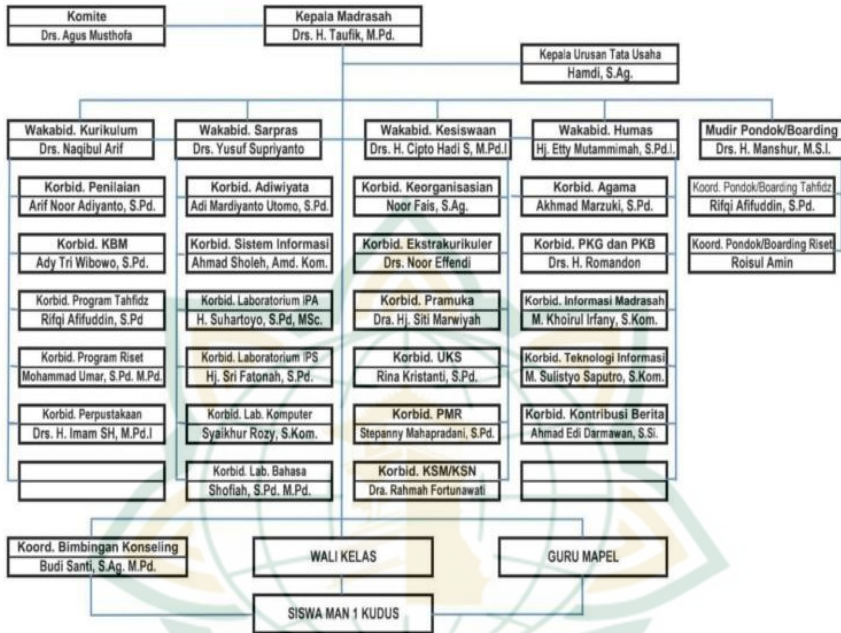
---

<sup>5</sup> Data Dokumentasi, *Tenaga Pendidik MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023*, (dikutip pada tanggal 3 Maret 2023).

<sup>6</sup> Data Dokumentasi, *Wali Kelas dan Jumlah Siswa MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023*, (dikutip pada tanggal 3 Maret 2023).

<sup>7</sup> Data Dokumentasi, *Struktur Organisasi MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023*, (dikutip pada tanggal 3 Maret 2023).

Gambar 4. 1 Struktur Kurikulum MAN 1 Kudus



6. Kurikulum MAN 1 Kudus

a. Kebijakan Kurikulum MAN 1 Kudus

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar atau pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum. Kurikulum juga menjadi bagian utama pelaksanaan pendidikan, oleh sebab itu lembaga pendidikan mesti menjelaskan kurikulumnya dengan baik, supaya tujuan pendidikan yang hendak dicapai jelas dan memunculkan kualitas *output* yang bisa dipertanggung jawabkan.<sup>8</sup> Penyusunan kurikulum disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman serta selalu dinamis yakni yang selalu mengikuti perkembangan zaman.

Kurikulum MAN 1 Kudus disesuaikan dengan K13 sesuai dengan keputusan pemerintah berupa peraturan menteri Agama, menteri pendidikan yang menjadi pedoman MA dalam

<sup>8</sup> R. Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum* (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), 16.

menjalankan kegiatan pembelajaran di sekolah.<sup>9</sup> Kurikulum MAN 1 Kudus merujuk pada standar nasional pendidikan yang didasarkan pada SKL, SI, standar penilaian, standar proses dan PBKB.

Kurikulum MAN 1 Kudus tahun pelajaran 2022/2023 memanfaatkan Kurikulum Merdeka di kelas X dan Kurikulum 2013 di kelas XI dan XII. Kurikulum Merdeka diterapkan karena *Pilot Project* yang di dasarkan pada regulasi dari pemerintah yakni KMA No. 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah serta surat penunjukan Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka TP 2022/2023 dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah Nomor B-1775/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/07/2022 untuk melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka yang dimulai pada bulan Juli 2022. Penerapan kurikulum merdeka di MAN 1 Kudus dilakukan dengan melakukan pengorganisasian muatan pembelajaran intrakurrikuler dan berbasis proyek secara simultan atau terpadu. Kemudian, pengorganisasian peminatan kelas XI dan XII MAN 1 Kudus dibagi dalam dua peminatan, yakni MIPA dan IPS.

MAN 1 Kudus memiliki program unggulan berupa program regular dengan menambahkan inovasi dan kurikulum muatan local yaitu pada Peminatan MIPA ialah 1) riset dan tahfidz. Kemudian Peminatan IPS ialah riset sosial.<sup>10</sup>

## **b. Struktur Kurikulum Merdeka MAN 1 Kudus**

Terdapat dua fase mengenai struktur kurikulum jenjang MA yaitu Fase E bagi kelas X dan Fase F bagi kelas XI dan XII. Terdapat dua pembagian dalam sturktur kurikulum MA yaitu pembelajaran intrakurrikuler dan proyek dalam menguatkan pancasila yang memiliki alokasi waktu 30% dalam JP per tahunnya.<sup>11</sup>

MA bisa melakukan pengorganisasian mengenai muatan pembelajaran berbasis proyek dan intrakurrikuler secara

<sup>9</sup> Data Dokumentasi, *Kurikulum MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023*, (dikutip pada tanggal 3 Maret 2023). <https://man1kudus.sch.id/akademik/>

<sup>10</sup> Data Dokumentasi, *Kurikulum MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023*, (dikutip pada tanggal 3 Maret 2023). <https://man1kudus.sch.id/akademik/>

<sup>11</sup> Mendikbudristek, "Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022, Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran," (10 Februari, 2022), 13.

simultan atau terpadu. MA juga bisa memilih dan memanfaatkan beragam pendekatan pembelajaran secara bebas disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan dalam programnya. Pembelajaran bisa berbentuk kolaborasi mata pelajaran yang memberikan dukungan pada tema yang didalamnya dilakukan pengelolaan melalui pembelajaran berbasis proyek, agar capaian intrakurikuler bisa diwujudkan disertai dengan menguatnya karakter Pelajar Pancasila.<sup>12</sup>

Penghitungan waktu dijelaskan dalam satu tahun, MA dalam pemanfaatan waktu yang dimiliki bisa merancang sendiri minggu pertama dan seterusnya dalam setiap bulananya bahkan secara blok materi melalui pemanfaatan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai pembelajaran. Efektivitas pembelajaran yang hendak dicapai menjadi pertimbangannya dimana setiap mata pelajaran atau kolaborasi mata pelajaran pasti hendak mendapatkannya.

Angka di dalam kurung menjadi instrumen penghitungan per pekan atau per minggu, bukanlah satuan waktu yang mesti dijalankan dalam satu minggu. Sehingga MA memiliki kewenangan didasarkan pada waktu belajar siswanya. MA bisa menghitung waktu didasarkan pada capaian atau pekan yang didasarkan pada efektivitas kebutuhan belajar siswanya. Kemudian untuk angka contoh 72, 144 atau lainnya hanya merupakan alat perhitungan per tahun. Asumsi 1 Tahun sama dengan 36 pekan dan 1 JP sama dengan 45 menit untuk kelas X.<sup>13</sup> Berikut struktur kurikulum merdeka kelas X di MAN 1 Kudus pada tahun pelajaran 2022/2023.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022, Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah," 35.

<sup>13</sup> Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022, Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah," 38.

<sup>14</sup> Data Dokumentasi, *Struktur Kurikulum Merdeka Kelas X MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023*, (dikutip pada tanggal 3 Maret 2023). <https://man1kudus.sch.id/akademik/>

**Tabel 4. 1 Struktur Kurikulum Merdeka Kelas XMAN 1  
Kudus**

Mata Pelajaran		Alokasi Intrakurikuler per tahun (pekan) <b>Kelas Reguler</b>	Alokasi Intrakurikuler per tahun (pekan) <b>Kelas Unggulan</b>
<b>Kelompok A (Umum)</b>			
1	Pendidikan Agama Islam		
	a. Quran Hadis	72 (2)	72 (2)
	b. Fiqih	72 (2)	72 (2)
	c. Akidah Akhlak	72 (2)	72 (2)
	d. SKI	72 (2)	72 (2)
2	Bahasa Arab	144 (4)	144 (4)
3	Pendidikan Pancasila	72 (2)	72 (2)
4	Bahasa Indonesia	108 (3)	108 (3)
5	Matematika	108 (3)	108 (3)
6	<b>Ilmu Pengetahuan Alam</b>		
	a. Matematika	72 (2)	72 (2)
	b. Fisika	72 (2)	72 (2)
	c. Kimia	72 (2)	72 (2)
	d. Biologi	72 (2)	72 (2)
7	<b>Ilmu Pengetahuan Sosial</b>		
	a. Sosiologi	72 (2)	72 (2)
	b. Ekonomi	72 (2)	72 (2)
	c. Geografi	72 (2)	72 (2)
	d. Sejarah	72 (2)	72 (2)
8	Bahasa Inggris	72 (2)	72 (2)
9	Penjasorkes	72 (2)	72 (2)
10	Sejarah	72 (2)	72 (2)
11	Seni Budaya	72 (2)	72 (2)
12	<b>Muatan Lokal (Mulok)</b>		
	a. Bahasa Jawa	72 (2)	72 (2)
	b. Tahfidz/Riset		144 (4)
13	<b>Mata Pelajaran Pilihan</b>		
	a. Prakarya dan Kewirausahaan	72 (2)	72 (2)
	b. Informatika	72 (2)	72 (2)
	c. Bahasa dan Sastra Inggris	72 (2)	72 (2)
<b>JUMLAH</b>		<b>52</b>	<b>56</b>

## 7. Sarana dan Prasarana MAN 1 Kudus

Fasilitas pembelajaran menjadi bidang utama dalam pembelajaran. Fasilitas memberikan dukungan dalam kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif. Adapun sarana dan prasarana yang di sediakan MAN 1 Kudus guna mendukung proses belajar siswa dan didukung dengan kenyamanan serta dukungan teknologi terkini, di antaranya adalah lab agama, lab komputer, lab bahasa, lab kimia, lab biologi, lab fisika, lab riset, lab IPS, ruang kelas yang dilengkapi LCD/proyektor, ruang guru, ruang tata usaha, ruang PTSP (Pelayanan Terpadu Satu Pintu), perpustakaan, ruang *fitness*, kantin sehat, kamar mandi atau toilet, mushola, internet *hostpot* area, intranet media belajar (*E-learning*), dan lapangan olah raga baik *indoor* maupun *outdoor* serta prasarana umum lainnya.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, dari hasil survei data di atas dapat di ketahui bahwa MAN 1 Kudus menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan siswa, yang sudah masuk dalam kategori penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap serta memadai bagi siswa MAN 1 Kudus, guna mendukung pengembangannya ke arah yang lebih baik, serta dapat mengoptimalkan beberapa kemampuan di bidang-bidang tertentu.

## 8. Denah Ruang Kelas MAN 1 Kudus

Adapun denah ruang kelas MAN 1 Kudus pada tahun ajaran 2022/2023 adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Data Dokumentasi, *Sarana dan Prasarana MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023*, (dikutip pada tanggal 3 Maret 2023). <https://man1kudus.sch.id/sarpras/>

<sup>16</sup> Data Dokumentasi, *Denah Ruang Kelas MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023*, (dikutip pada tanggal 3 Maret 2023).



Gambar 4. 2 Denah Ruang Kelas MAN 1 Kudus



**B. Deskripsi Data Penelitian**

Bagian ini menjelaskan mengenai deskripsi data yang didapatkan melalui teknik yang sudah dilakukan oleh peneliti. Pada hal ini peneliti memperoleh data melalui pengamatan di lakukan peneliti ketika di MAN 1 Kudus dan mewawancarai partisipan yaitu Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, satu guru Akidah Akhlak, serta empat siswa kelas X MAN 1 Kudus. Pengamatan dan *interview* menjadi teknik yang digunakan dalam mendapatkan data dan menentukan keputusan obyektif dimana hasilnya bisa menjadi fakta. Peneliti melengkapi data dengan dokumentasi ketika melakukan pengamatan dan *interview* mengenai Penerapan Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di Kelas X MAN 1 Kudus. Berikut deskripsinya:

## 1. Penerapan Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas X MAN 1 Kudus

Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak menggunakan metode pembelajaran yang beragam atau bervariasi. Metode pembelajaran tersebut di antaranya ialah metode inkuiri, diskusi, demonstrasi, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan sebagainya. Saat mempelajari Akidah Akhlak, sangat penting juga untuk memasukkan praktik atau mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari ke dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan daripada Kurikulum Merdeka Belajar itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas X MAN 1 Kudus, penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka telah terlaksana dengan cukup baik. Madrasah dan pendidik khususnya guru Akidah Akhlak telah berupaya untuk menerapkan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar sebaik mungkin sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan penerapan kurikulum merdeka selain untuk memulihkan krisis pembelajaran di Indonesia dan memberikan kebebasan kepada siswa dan guru juga bertujuan supaya para siswa lebih kreatif dan inovatif dalam menuntut ilmu. Seperti yang diungkapkan oleh kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus, sebagai berikut:

“Tujuan dari penerapan kurikulum merdeka belajar di MAN 1 Kudus yakni yang pertama, karena di MAN 1 Kudus ini memang mengikuti kebijakan dari pemerintah. Kemudian, yang kedua dikandung maksud bahwa kurikulum merdeka ini bertujuan, supaya anak-anak di MAN 1 Kudus lebih kreatif dan inovatif dalam mencari ilmu, jadi tidak hanya *teacher centered* tetapi bisa *student centered* yaitu belajar yang berpusat pada anak. Jadi peran guru berkurang sesuai dengan amanah kurikulum yakni kreatif dan inovatif bisa lebih berkembang.”<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala MAN 1 Kudus bahwa tujuan kurikulum merdeka belajar ini sejalan dengan kebijakan dari pemerintah sebagai upaya memulihkan diri dari tertinggalnya pembelajaran dari *learning loss* disebabkan oleh

<sup>17</sup> Taufik, wawancara oleh peneliti, 17 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

pandemik. Kurikulum merdeka dalam rancangannya memiliki fleksibilitas dan sederhana. Fokus penerapannya ialah pada keaktifan siswa. Siswa dapat mengeksplor kemampuannya lebih maksimal, baik itu tentang pendidikannya ataupun tentang pembelajarannya. Terutama dalam kurikulum merdeka belajar ini ada proyek P5P2RA. Pada proyek ini siswa bebas dalam berdiskusi, menentukan tema, serta membuat laporan di bawah bimbingan seorang guru. Artinya dengan adanya kurikulum merdeka para siswa tidak pakem atau lebih fleksibel. Bahwa dalam pembelajaran atau proyek nya itu *student centered*, jadi para siswa dapat mengembangkan pikirannya sendiri, tetapi sudah ada wadahnya, tidak sampai melenceng jauh, baik itu kreativitasnya, serta inovasi para siswa lebih berkembang.

Lanjut wawancara dengan Bapak Naqibul Arif selaku Waka kurikulum di MAN 1 Kudus mengenai Desain Kurikulum Merdeka Belajar yang ada di MAN 1 Kudus:

“Desain nya yaitu mulai dari struktur kurikulumnya yang sesuai dengan aturan atau regulasi dari Kepmendikbudristek No. 262 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) dan aturan atau regulasi dari Kemenag yakni KMA No. 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah.”<sup>18</sup>

Ada beberapa kegiatan dalam penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di Kelas X MAN 1 Kudus, meliputi:

#### a. Kondisi Siswa

Pada proses pembelajaran di kelas X MAN 1 Kudus pembelajaran yang berpusat atau berpihak pada siswa sudah diterapkan termasuk mata pelajaran Akidah Akhlak. Sebelum membuat modul ajar, guru Akidah Akhlak melakukan pengamatan terhadap kelebihan dan kekurangan siswa. Pengamatan/observasi ini menjadi dasar untuk memenuhi kebutuhan individu atau bakat dan minat setiap siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum memulai pelajaran, guru Akidah

---

<sup>18</sup> Naqibul Arif, wawancara oleh peneliti, 17 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip.

Akhlak membuat kesepakatan kelas dengan siswa, sebagai langkah awal dalam menerapkan merdeka belajar. Kesepakatan kelas ini didasarkan pada *input* dari siswa dan berfungsi sebagai batasan dalam memberikan kebebasan belajar kepada siswa. Ibu Khoiriyah selaku guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kudus mengatakan sebagai berikut:

“Sebelum pembelajaran dimulai biasanya saya membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan para siswa mbak. Kalau sudah penerapan di lapangan itu luwes saja, tidak selalu sesuai teori, serta memerhatikan minat, bakat, perbedaan siswa. Karena sebetulnya pembelajaran di kurikulum merdeka itu bisa menuangkan apa yang dipahami atau yang sudah dipelajari. Ada yang senangnya bercerita, maka guru memberikan peluang kepada siswa untuk menceritakan apa yang diketahui, apa yang di baca. Lalu, ada juga siswa yang suka menggambar, maka guru memberikan kesempatan siswa untuk menuangkannya melalui peta konsep.”<sup>19</sup>

Maka dari itu, berarti guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kudus sudah memerhatikan pembelajaran berdeferensiasi sebagai penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar yakni kondisi siswa, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 1 Kudus. Diamati dulu siswa-siswinya, senangnya dalam hal apa, lalu diberikan kebebasan, tetapi tetap ada batasan. Jadi, tidak hanya proyeknya, tapi dalam tatap muka guru juga dapat menerapkan pembelajaran berdeferensiasi yakni pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan minat siswa.

#### **b. Pembelajar Sepanjang Hayat**

Sebagaimana pelaksanaan prinsip pembelajaran pembelajar sepanjang hayat, guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kudus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dengan memberikan kebebasan atau kemerdekaan pada cara belajarnya, seperti; cara mengambil referensi, menuangkan ide, merdeka bertanya, merdeka menyampaikan gagasan, merdeka menyampaikan dari apa yang sudah dipelajari. Tetapi, materi pembelajarannya terkait dengan masalah keimanan/tauhid, masalah akhlak itu siswa tetap dalam

<sup>19</sup> Khoiriyah, wawancara oleh peneliti, 3 Mei, 2023, wawancara 3, transkrip.

garis-garis syari'at dan tetap terkontrol, tidak boleh merdeka dalam materi semuanya sendiri.<sup>20</sup> Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, bahwa dengan pembelajaran berdiferensiasi di MAN 1 Kudus, para guru mampu menciptakan susana pembelajaran yang menyenangkan, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, karena siswa merasa senang saat belajar. Pada saat pembelajaran guru dapat menciptakan pembelajaran yang menarik saat siswa merasa bosan belajar, serta mampu mempertahankan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir.<sup>21</sup>

Senada dengan hal tersebut, Ibu Khoiriyah selaku guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kudus mengungkapkan:

“Berkaitan dengan pembelajaran di dalam kelas, guru tidak hanya sekedar mengajar, tetapi juga mendidik. Guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, efektif, nyaman dan menyenangkan, guru itu bertindak tidak hanya sebagai orang tua di kelas, tapi kadang dibutuhkan seperti teman atau *partner* bagi siswa untuk *sharing*, bercerita, lalu mengembangkan metode atau model pembelajaran yang variatif. Terkadang para siswa saya suruh untuk maju ke depan menceritakan apa yang dialami atau dilihatnya untuk memberikan inspirasi bagi teman-temannya. Kemudian juga ada diskusi, di mana diskusi ini tidak harus dibentuk kelompok kecil-kecil. Seringnya Bu Khoir melakukan diskusi klasikal dalam kelompok-kelompok besar, yang mana seluruh siswa di dalam kelas bekerja sama untuk melakukan kegiatan diskusi, seperti bertanya, menanggapi atau menjawab. Setelah itu, para siswa saya suruh membuat pertanyaan sendiri nanti temannya yang menanggapi. Lalu, saya berikakan pertanyaan pemantik. Kemudian, saya suruh juga para siswa untuk menggali referensi, lalu maju ke depan untuk menceritakan apa yang sudah dipahami, boleh secara tekstual atau bisa juga yang sesuai dengan pengalaman yang dialami atau sesuai yang siswa bisa. Jadi, saya bebaskan anak-anak dalam bertanya mengomentari atau menanggapi untuk mengembangkan kreativitasnya.”<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Khoiriyah, wawancara oleh peneliti, 3 Mei, 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>21</sup> Hasil Observasi Peneliti di MAN 1 Kudus, 23 Februari 2023.

<sup>22</sup> Khoiriyah, wawancara oleh peneliti, 14 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

Lanjut wawancara dengan siswa mengenai perasaan mereka pada proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak. Dwi Intan Novia Sari Kelas X-1, yakni:

“Proses pembelajarannya jelas, soalnya Bu Khoiriyah sudah lama mengajar, jadi untuk memahamkan siswa supaya mengerti apa yang disampaikan beliau itu mudah. Sehingga dalam proses pembelajaran kita enjoy dan senang juga mbak.”<sup>23</sup>

Muhammad Fahril Saifuddin Kelas X-2 mengenai perasaan mereka pada proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak:

“Seru, mudah dipahami, tidak hanya itu Bu Khoiriyah dalam menerangkan bab masalah yang berada di Akidah Akhlak juga baik, bagus serta mudah diterima, dan biasanya juga dianjurkan untuk menghafal contoh seperti Asmaul Husna, kemarin disuruh menghafal baik tulisan Arab beserta artinya.”<sup>24</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Nabila Putri Diva kelas X-2 mengungkapkan:

“Untuk pembelajaran Akidah Akhlak ini yang saya rasakan dan juga saya jalani cukup memuaskan, menyenangkan, serta dapat dimengerti yang diajarkan oleh Bu Khoiriyah. Karena, faktor dari gurunya juga, beliau mendukung dan bisa menjelaskan materi per pokok babnya dengan jelas serta dikaitkan juga dengan kehidupan sehari-hari, jadi lebih bisa dipahami oleh saya dan teman-teman mbak.”<sup>25</sup>

Fatih Auliya Syadza kelas X-2 juga memberikan pendapatnya terkait perasaan mereka pada proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, yakni:

“Kalau saya pribadi pembelajaran Akidah Akhlak yang saya pelajari itu metodenya santai, menyenangkan, serta

---

<sup>23</sup> Dwi Intan Novia Sari, wawancara oleh peneliti, 23 Februari, 2023, wawancara 4, transkrip.

<sup>24</sup> Muhammad Fahril Saifuddin, wawancara oleh peneliti, 23 Februari, 2023, wawancara 5, transkrip.

<sup>25</sup> Nabila Putri Diva, wawancara oleh peneliti, 23 Februari, 2023, wawancara 6, transkrip.

tidak menekan atau menuntut murid nya gitu mbak. Jadi mengalir, enak dan mudah dipahami.”<sup>26</sup>

### c. Holistik

Sebagai penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar yakni holistik di kelas X MAN 1 Kudus menggunakan pembelajaran berdeferensiasi, telah manajemen kelas secara efektif dan terlaksana dengan baik. Berikut hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak terkait hal tersebut:

“yang jelas paling mudah untuk mengembangkan kreativitas anak itu metode diskusi dan tanya jawab, di mana anak itu bisa merdeka untuk berkreativitas, merdeka untuk berpikir dan mengemukakan pendapat. Kalau metode ceramah itu kan dasar dan pasti ada. Kemudian tidak hanya itu ada juga metode demonstrasi, metode performance, metode project, metode eksplorasi, inkuiri, CTL.”<sup>27</sup>

Bu Khoiriyah juga menambahkan terkait proses penyampaian materi kepada siswa, sebagai berikut:

“Proses penyampaian materi yang seperti pada umumnya kalau kita melaksanakan KBM ya mbak, yakni ada pendahuluan kemudian kegiatan inti, kegiatan penutup dan penilaian. Kalau pendahuluan ya seperti biasa mbak salam, mengawali dengan doa, mengondisikan suasana kelas, mengecek kehadiran, membangkitkan motivasi, apersepsi, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran, misalkan nafsu itu apa? Bagaimana cara mengendalikannya? Kemudian siswa saya suruh untuk membaca terlebih dahulu, ini tidak saya jelaskan dulu, biasanya hanya saya kasih umpan jadi setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, anak-anak saya berikan kesempatan terlebih dahulu untuk mengeksplorasi/mengeksplorasi materi. Kemudian, saya suruh untuk mengaitkan dengan apa yang mereka amati, mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari, lalu saya beri umpan pertanyaan tadi, yakni pertanyaan yang membangkitkan siswa untuk berpikir, berimajinasi, dan bisa menjawab, menggali pengetahuan tanpa terikat

<sup>26</sup> Fatih Auliya Syadza, wawancara oleh peneliti, 23 Februari, 2023, wawancara 7, transkrip.

<sup>27</sup> Khoiriyah, wawancara oleh peneliti, 14 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

dengan apa yang ada di buku supaya anak-anak bebas belajarnya, tapi ya memang tetap terkontrol pada real-realnya atau garis besarnya. Kemudian bagaimana mengendalikannya? Contoh-contohnya apa? Nah itu anak-anak bisa menggali ke berbagai sumber. Setelah itu ada tanya jawab, lalu mulai dengan diskusi-diskusi kecil, nanti yang lain menanggapi. Tetapi dalam proses berjalannya pembelajaran tetap saya amati siswanya, mengecek pemahamannya. Setelah anak-anak melakukan diskusi dan tanya jawab nanti Bu Khoiriyah juga memberikan garis besarnya, yang nantinya bisa dikembangkan sendiri. Jadi siswa bebas menggali pengetahuan. Kemudian kegiatan penutup.”<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas manajemen kelas yang baik sebagai perwujudan prinsip pembelajaran holistik yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kudus yakni dengan melibatkan siswa secara aktif, menarik minat dan perhatian siswa dalam belajar, membangkitkan motivasi siswa, serta menggunakan metode yang berbeda pada setiap pertemuan.

#### **d. Relevan**

Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kudus mengarahkan serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan apa yang telah dipahami dari materi yang sudah diajarkan. Tujuannya adalah supaya siswa tidak hanya memiliki pemahaman terhadap pembelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang relevan dengan siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Khoiriyah selaku guru Akidah Akhlak terkait prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar yakni relevan, sebagai berikut:

“untuk penerapan prinsip pembelajarannya kalau Bu Khoiriyah dalam mengajar itu, intinya ada yang membedakan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kalau kurikulum merdeka ini kan lebih mengembangkan kebebasan anak untuk menggali informasi tentang materi. Kemudian untuk mengembangkan pemikiran atau pendapat-pendapatnya untuk bertanya, saya berikan kebebasan anak-anak untuk memberikan contoh-contoh

---

<sup>28</sup> Khoiriyah, wawancara oleh peneliti, 14 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.



yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di buku, yang namanya akhlak itu kan sesuatu yang nyata yang mereka rasakan dan alami, ya memang harus diterapkan. Misal kita bicara tentang masalah *Hubbuddunya*, jadi anak-anak itu saya suruh untuk membaca materi terlebih dahulu, lalu maju ke depan dan menceritakan tentang apa yang dipahami mengenai *Hubbuddunya*, boleh berpendapat apapun, tapi merdeka di sini tetap terkontrol, bukan berarti anak-anak boleh membuat kesimpulan sendiri yang ditugaskan sebebas-bebasnya. Dapat dilihat bagaimana orang-orang yang gila terhadap kehidupan dunia, mengejar-ngejar dalam mencari nafkah tapi melupakan akhiratnya atau hedonisnya, seperti itu.”

#### e. **Penilaian Berkelanjutan**

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti terkait penilaian pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 1 Kudus yakni di lakukan penilaian setiap bab atau setiap akhir materi pembahasan serta di akhir semester, baik itu dalam bentuk tes tertulis, tes lisan seperti hafalan, terkadang juga diberikan pertanyaan satu persatu secara urut, maupun pertanyaan rebutan, bagi siswa yang nilainya kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), maka akan diberikan *remedial* sampai materi itu tuntas dipahami oleh siswa. Sedangkan bagi siswa yang sudah mencapai KKM diberi pengayaan guna menguatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Khoiriyah, sebagai berikut:

“untuk yang penilaian itu tergantung waktunya, kalau di tengah-tengah pembelajaran itu termasuk penilaian proses yakni ada penilaian lisan dan tertulis, serta melakukan penilaian individual. Kemudian, untuk yang penilaian lisan itu nanti siswa saya suruh untuk menutup buku/LKS nya, lalu saya beri pertanyaan urut satu persatu. Kalau tidak begitu ya saya kasih pertanyaan rebutan, jadi itu memicu keaktifan siswa di dalam kelas, karena jika siswa dapat menjawab pertanyaan yang saya berikan maka siswa tersebut akan mendapatkan nilai plus nya. Kemudian untuk yang penilaian tertulis siswa itu nanti saya beri soal dan saya suruh mengerjakan soal tersebut. Intinya itu *conditional* mbak. Selanjutnya bagi siswa yang belum memenuhi KKM itu dilakukan

remedial, dan bagi siswa yang sudah memnuhi KKM dilakukan pengayaan sebagai penguat.”<sup>29</sup>

Berangkat dari hasil wawancara di atas dapat dipaparkan bahwa untuk penilaian pada saat pembelajaran beliau melakukan penilaian proses, dan pengamatan atau observasi terhadap keaktifan siswa selama pembelajaran. Penilaian proses itu melalui tanya jawab, sehingga dari proses tanya jawab tersebut dapat diketahui tingkat pemahaman siswa, apakah sudah mengerti atau tidak pada pembahasan materi di hari itu. Kemudian, untuk mengetahui keaktifan siswa dilakukan observasi atau memantau selama pembelajaran, siswa tersebut diam saja atau main HP sendiri atau memerhatikan selama proses pembelajaran. Lalu, juga melakukan penilaian lisan dengan membuat pertanyaan rebutan, dan penilaian tertulis dengan memberikan soal untuk dikerjakan. Jadi, dari penilaian yang telah dilaksanakan dapat dilakukan evaluasi agar hal yang kurang maksimal dapat diperbaiki pada pertemuan berikutnya serta berkelanjutan.

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh Dwi Intan Novia Sari, kelas X-1, mengenai penilaian hasil belajar, sbagai berikut:

“untuk evaluasi atau penilaiannya biasanya itu ada ulangan harian di setiap bab, terkadang juga Bu Khoiriyah memberikan pertanyaan rebutan ada juga tes lisan seperti hafalan gitu mbak.”<sup>30</sup>

Nabila Putri Diva kelas X-2 juga menyampaikan terkait penilaian hasil belajar, yaitu:

“Kalau tahun kemarin itu sistemnya melalui ulangan harian, atau mengerjakan LKS lalu dicocokkan bersama dan diambil nilainya. Tetapi yang kali ini lebih berbeda atau bervariasi, salah satunya itu hafalan/menghafalkan. Di mana sudah dilakukan dua kali hafalan, yakni hafalan 16 Asmaul Husna sama menyebutkan ciri-ciri dari Islam Washatiyah dan juga ciri-ciri dari Radikalisme. Nah dari

<sup>29</sup> Khoiriyah, wawancara oleh peneliti, 14 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>30</sup> Dwi Intan Novia Sari, wawancara oleh peneliti, 23 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

hafalan tersebut itu nanti dimasukkan dalam nilai evaluasi belajar.”<sup>31</sup>

Penilaian merupakan proses akhir dalam suatu pembelajaran, sebagai penentu keberhasilan pembelajaran. Pada penerapan pembelajaran berdeferensiasi sebagai penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar penilaian dilakukan secara berkelanjutan, yang berarti guru menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan guna menentukan siswa mana yang masih tertinggal, maupun sebaliknya. Siswa mana yang sudah mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Siswa yang masih tertinggal diberikan remedial terhadap materi yang belum tuntas, dan siswa yang sudah mencapai tujuan pembelajaran diberikan pengayaan untuk menguatkan pemahaman siswa terhadap materi.

#### **f. Pengabdian Kepada Allah SWT**

Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kudus berusaha mengembangkan kesadaran pada siswa bahwa kehidupan akhirat adalah abadi. Sebagaimana prinsip pembelajaran kurikulum yang terakhir yakni pengabdian kepada Allah Swt. Sebagaimana yang disampaikan guru Akidah Akhlak, sebagai berikut:

“Saya sering sekali mengingatkan siswa untuk selalu mengingat akhirat mbak. Oleh karena itu, mereka harus dibimbing dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban ibadah secara benar sesuai petunjuk yang diberikan. Selain itu, saya juga menekankan bahwa para siswa akan mempertanggungjawabkan setiap tindakan mereka di dunia ini ketika akhirat tiba. Misalnya mengenai materi *Hubbuddunya* yakni mencintai dunia dengan melupakan kehidupan akhirat. Maka, dapat dilihat bagaimana orang-orang yang gila terhadap kehidupan dunia, mengejar-ngejar dalam mencari nafkah, tetapi melupakan akhiratnya, lupa waktu, akhirnya tidak sholat. Sebagai guru saya juga memotivasi siswa mengenai hal itu mbak dengan menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat.”

---

<sup>31</sup> Nabila Putri Diva, wawancara oleh peneliti, 23 Februari, 2023, wawancara 6, transkrip.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diuraikan bahwa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kudus, guru Akidah Akhlak telah melaksanakan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar yang terakhir yaitu pengabdian kepada Allah SWT., dengan baik.

## 2. Pengembangan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak Setelah Penerapan Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X MAN 1 Kudus

Pengembangan kreativitas belajar siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak setelah penerapan kurikulum merdeka mengalami pengembangan. Kaitannya dengan hal itu yang lebih dikembangkan di sini yakni pada pelaksanaan proyek P5P2RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*) serta siswa mampu mengkaji dan menganalisis materi pelajaran khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak. Sehingga dalam hal ini siswa dapat berpikir kritis, mampu mengidentifikasi sumber permasalahan, lalu merumuskan pokok-pokok permasalahan terkait materi pelajaran, mampu mengasah kemampuan imajinasi, serta kreatif. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Taufik selaku kepala madrasah di MAN 1 Kudus, sebagai berikut:

“Pada pembelajaran kurikulum merdeka lebih dikembangkan kreativitas nya itu pada pelaksanaan proyek. Pada kurikulum merdeka belajar dalam satu tahun ada tiga proyek. Proyek tersebut bisa dikumpulkan setiap minggu atau bisa dikumpulkan langsung satu minggu, untuk di MAN 1 Kudus ini mengambil sekaligus satu minggu dibuat untuk proyek. Kalau di Kemenag namanya P5P2RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin*). Sedangkan kalau di Kemendikbud itu hanya P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Jadi, pengembangan kreativitas nya di situ (Proyek P5PPRA), para siswa lebih kreatif, bebas mengeluarkan ide dan ada *output* nya.”<sup>32</sup>

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Naqibul Arif selaku Waka Kurikulum, menjelaskan bahwa:

---

<sup>32</sup> Taufik, wawancara oleh peneliti, 17 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

“Berkaitan dengan pengembangan kreativitas itu lebih ke arah kerja proyek yang sifatnya sosial. Walaupun kelas X belum ada penjurusan, tapi untuk siswa yang nantinya masuk MIPA lebih diarahkan ke proyek yang sifatnya penelitian atau lab ilmiah. Namun, suatu saat proyek nya bisa sama, supaya siswa tidak jenuh, dalam artian untuk proyek nya itu bisa proyek yang sesuai dengan jurusannya atau bisa proyek yang sifatnya umum (semuanya sama). Kemudian juga, lebih ke arah kegiatan atau proyek rutinitas yang dilakukan di MAN 1 Kudus seperti pemilihan ketua OSIS, pembentukan karakter, itu nantinya dapat diambil sebagai proyek. Pada proyek P5 PPRA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*) ini alokasi waktunya diambil 30% dari total jam pelajaran, dengan dibimbing oleh fasilitator (guru di kelas). Selanjutnya untuk pelaksanaan project P5PPRA ini dalam satu kelas terdapat 35 - 36 siswa dan dibagi menjadi 6 kelompok, dengan dibimbing 3 fasilitator, yang mana 6 kelompok tersebut melakukan proyek P5 PPRA secara bersamaan. Pada proyek ini siswa bebas dalam mengemukakan ide atau gagasan, pendapat, dapat berpikir kritis, dapat mencoba hal-hal baru serta kreatif.”<sup>33</sup>

Kemudian, Ibu Khoiriyah selaku guru Akidah Akhlak juga menyampaikan terkait dengan pengembangan kreativitas siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak setelah penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar, sebagai berikut:

“Kaitannya dengan pengembangan kreativitas siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak ini mengalami peningkatan. Pada hal ini, siswa dalam proses pembelajaran itu mampu mengkaji dan menganalisis materi pelajaran khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak. Jadi dalam hal ini siswa dapat berpikir kritis, dapat mengidentifikasi suatu permasalahan, serta dapat merumuskan pokok-pokok permasalahan terkait materi yang dipelajari, dapat mengasah kemampuan imajinasi siswa dengan adanya proyek P5P2RA. Pada proyek P5P2RA ini dibuatkan SK fasilitator proyek, yang mana per kelas ada 3 fasilitator yang membimbing, untuk alokasi waktu kegiatan intra dan Proyek Penguatan PPP misalnya

---

<sup>33</sup> Naqibul Arif, wawancara oleh peneliti, 17 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip.

dalam mata pelajaran Akidah Akhlak itu intranya 39 JP (Jam Pelajaran), proyeknya 21 JP (Jam Pelajaran) dari 30%. Maka, total proyek P5P2RA dalam 1 tahun itu 70 JP (Jam Pelajaran).<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan terkait dengan pengembangan kreativitas siswa pada pembelajaran kurikulum merdeka di antaranya dapat berpikir kritis dengan indikator siswa itu mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan yang dipelajari, mampu mengungkapkan fakta dalam suatu permasalahan, mampu memilih argumen atau pendapat yang logis serta mampu mendeteksi pilihan yang tepat dalam menyelesaikan suatu masalah. Siswa mampu mengkaji dan menganalisis materi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Misalnya mengenai materi *Hubbuddunya* siswa dapat memperhatikan kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya atau yang berada di tengah-tengah masyarakat, dapat diketahui bahwa *Hubbuddunya* yakni mencintai dunia dengan melupakan kehidupan akhirat. Maka, dapat dilihat bagaimana orang-orang yang gila terhadap kehidupan dunia, mengejar-ngejar dalam mencari nafkah, tetapi melupakan akhiratnya, lupa waktu akhirnya tidak sholat. Sehingga, dalam hal tersebut siswa dapat mengidentifikasi sumber permasalahan terkait materi *Hubbuddunya*, lalu merumuskan pokok-pokok permasalahannya, kemudian mencari informasi kebenaran dari suatu permasalahan mengenai *Hubbuddunya*, lalu dapat mengungkapkan fakta yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah dan para siswa juga memiliki kemampuan mendeteksi pilihan yang tepat dalam memilih solusi permasalahan terkait materi *Hubbuddunya*. Jika guru Akidah Akhlak menggunakan metode diskusi, maka siswa dalam berdiskusi mampu memilih pendapat yang logis, relevan, serta akurat.<sup>35</sup>

Kemudian, dengan adanya proyek P5P2RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*) dapat mengasah kemampuan imajinasi siswa, yang mana untuk proyek P5P2RA dialokasikan 30% dalam 1 tahun ada tiga kali proyek. Proyek pertama dilaksanakan pada tanggal 29 September s.d. 8 Oktober 2022 dengan tema P5 *Bhineka Tunggal Ika*, dan tema P5P2RA yakni Berkeadaban (*Taabbud*), lalu dimensi

---

<sup>34</sup> Khoiriyah, wawancara oleh peneliti, 14 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>35</sup> Khoiriyah, wawancara oleh peneliti, 14 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

nya Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta bergotong royong, dengan judul Bakti Sosial di Lingkungan Sekitar Madrasah dalam Merespon Isu Kemanusiaan yang terjadi di Masyarakat Terdekat.<sup>36</sup>

Setelah itu, untuk projek kedua dilaksanakan pada tanggal 13 Maret s.d. 18 Maret 2023 dengan tema P5 Gaya Hidup Berkelanjutan, dan tema P5P2RA yakni Dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*), lalu dimensinya bernalar kritis, bergotong royong, serta kreatif dengan judul Penataan dan pengelolaan sampah di lingkungan madrasah dalam rangka memanfaatkan barang bekas untuk menumbuhkan kreativitas siswa, dan Projek ketiga nantinya akan dilaksanakan pada bulan Mei 2023.<sup>37</sup> Kemudian, untuk pelaksanaan projeknya ini dilakukan dalam satu minggu dan tidak ada KBM, KBMnya yakni persiapan projek P5P2RA.

Berikut langkah-langkah pelaksanaan projek P5P2RA: Pertama, melakukan *Assesment Fomatif Awal*. Kedua, penentuan pertanyaan mendasar, kegiatan yang dilakukan yakni guru menyajikan contoh artikel atau video tentang menjaga kebersihan tempat ibadah di lingkungan sekitar madrasah, guru menyajikan artikel tentang dampak-dampak yang ditimbulkan, yang mana ini dilakukan sebelum *real action*. Kemudian menyajikan pertanyaan esensial. Baru yang ketiga, mendesain perencanaan projek, dengan beberapa aktivitas-aktivitas.<sup>38</sup>

Aktivitas hari ke-1 yakni guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok setiap kelasnya, guru bersama siswa melakukan pencarian contoh artikel atau video, siswa berdiskusi tentang persoalan, siswa dalam kelompok menuangkan solusinya. Pada projek P5P2RA pada penerapan kurikulum merdeka ini dilakukan dengan kolaborasi guru mata pelajaran yang lain atau kolaborasi semua mata pelajaran. Misalnya dalam berbicara terkait kebersihan dan gotong royong nanti guru PKn menjelaskan bagaimana terkait gotong royong dalam dimensi Pancasila. Kemudian, guru Akidah Akhlak meninjau tentang *Annadhofatu Minal Iman* (الَّتَطَّافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ). Jadi, itu dilakukan sebelum *action* nya membuat desain terlebih dahulu, tidak hanya sekedar seperti orang yang ingin kerja bakti. Tetapi, awalnya para siswa itu sudah digali

<sup>36</sup> Khoiriyah, wawancara oleh peneliti, 14 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>37</sup> Data Dokumentasi, *Jadwal Projek P5P2RA di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023*, (dikutip pada tanggal 3 Maret 2023). <https://man1kudus.sch.id/akademik/>

<sup>38</sup> Data Dokumentasi, *Jadwal Projek P5P2RA di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023*, (dikutip pada tanggal 3 Maret 2023). <https://man1kudus.sch.id/akademik/>

pemahamannya, disajikan pertanyaan-pertanyaan, ada artikel, ada video, lalu disuruh membaca dan melihat. Bagaimana tempat-tempat ibadah itu ternyata masih banyak sampah-sampah. Ada para jamaah yang kurang peduli dengan kebersihan. Lalu membuat desain proyek.<sup>39</sup>

Kemudian, untuk aktivitas hari ke-2 yakni guru bersama siswa menentukan tempat ibadah, guru bersama siswa membuat surat izin, bagaimana cara membuat proposal, lalu mengajukan proposal. Setelah itu, guru bersama siswa meminta tanda tangan kepada kepala madrasah. Lalu siswa dalam kelompoknya membagi tugas anggotanya. Misalnya ada yang membersihkan bagian WC, bagian teras, bagian serambi masjid, jadi saling melengkapi. Kemudian, menentukan peralatan apa yang akan dibawa, lalu mempersiapkan perlengkapan, setelah itu koordinasi dengan pengurus, serta memastikan ada perwakilan warga yang terlibat. Jadi dalam pelaksanaan proyeknya siswa bersama guru fasilitator tidak berjalan sendirian tetapi ada warga sekitar yang terlibat. Selalu menyusun anggaran. Menyiapkan peralatan kebersihan, membeli bahan untuk kebersihan. Setelah itu, menyusun *run down* atau jadwalnya, jam berapa, bagian apa saja yang dibersihkan. Selanjutnya, mempresentasikan *run down* terlebih dahulu.<sup>40</sup>

Baru untuk aktivitas hari ke-3 atau *real action* nya. Pada saat *real action* ini para siswa mendokumentasikan. Tetapi sebelumnya para siswa ini membuat poster terlebih dahulu. Sehingga, dalam proyek P5P2RA ini sudah banyak kreativitas yang dimunculkan oleh para siswa dan kalau dilihat kurikulum merdeka belajar ini asyiknya termasuk di proyeknya tersebut, jadi tidak hanya ketika pembelajaran intra saja para siswa dituntut untuk berkreaitivitas, tapi dalam proyek juga. Kemudian, guru, siswa, serta masyarakat melakukan doa bersama, melakukan kebersihan tempat ibadah. Lalu para siswa membuat video. Setelah itu aktivitas hari ke-4 guru proyek bersama siswa melakukan refleksi, mencetak foto kegiatan, membuat artikel berita, lalu guru project bersama siswa mengupload video proyek ke *Youtube*. Selanjutnya membuat laporan akhir.

Aktivitas hari ke-5, siswa melakukan seminar, kemudian mempersiapkan pameran kegiatan dan produk yang telah dilaksanakan. Pada pameran tersebut dibuat *stand-stand* di depan kelas, Supaya dapat dilihat dan dikunjungi kakak kelasnya, baik

---

<sup>39</sup> Khoiriyah, wawancara oleh peneliti, 14 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>40</sup> Khoiriyah, wawancara oleh peneliti, 14 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.



kelas XI maupun kelas X pada saat istirahat. Seperti yang diketahui pelaksanaan tersebut dimulai dari awal, persiapan bagaimana para siswa menggali artikel tentang kebersihan, lalu ada persiapan apa yang akan dilakukan, dan sudah didokumentasikan baik berupa foto maupun video. Kemudian membuat poster. Walaupun tidak semua poster ditempel di masjid, karena tergantung dari pihak masjidnya boleh atau tidak. Selanjutnya yang keempat menyusun jadwal. Kelima, memonitor siswa dan kemajuan projek. Keenam, menguji hasil. Ketujuh, mengevaluasi pengalaman. Tentunya P5P2RA ini didampingi dengan guru fasilitator yang ada di tiap kelas.<sup>41</sup>

Demikian halnya dengan pendapat beberapa siswa kelas X di MAN 1 Kudus, mengenai pengembangan kreativitas dan kemampuan imajinasinya dalam projek P5P2RA, pertama oleh Dwi Intan Novia Sari siswi kelas X-1 Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus, berikut pendapatnya:

“Saya suka mengembangkan kreativitas dan imajinasi saya mbak. Seperti pada saat projek P5P2RA saya mencetuskan sebuah ide untuk membuat sebuah lampu tidur dengan menggunakan barang bekas seperti kardus, kelompok projek saya juga menyetujui ide yang saya temukan. Lalu di sini kami mulai mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan sebuah ide yang saya temukan tadi menjadi barang yang menarik dan berguna.”<sup>42</sup>

Siswa kelas X-2 Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus atas nama Muhammad Fahril Saifuddin menambahkan mengenai pengembangan kreativitas dan kemampuan imajinasinya dalam projek P5P2RA, sebagai berikut:

“Pada pengembangan kreativitas dan kemampuan imajinasi pada projek P5P2RA kedua kemarin yang telah saya dan teman-teman laksanakan itu, kami sangat mengembangkan kreativitas dan imajinasi secara liar. Karena projek P5P2RA yang kami laksanakan itu berbahan dasarnya plastik atau sampah anorganik, saat itu kami berpikir botol plastik supaya bisa dimanfaatkan menjadi bahan yang lebih berguna itu apa ya? Kemudian, saya dan teman-teman kelompok memiliki pendapat yang berbeda, dari adanya perbedaan pendapat tersebut maka diputuskan sesuai kesepakatan,

<sup>41</sup> Khoiriyah, wawancara oleh peneliti, 14 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>42</sup> Dwi Intan Novia Sari, wawancara oleh peneliti, 30 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

akhirnya kelompok saya membuat kursi dan meja dari botol bekas yang kami isi botolnya dengan tanah liat yang diselipkan beberapa kerikil. Sehingga, untuk membuat itu kami juga memerlukan imajinasi, serta memerlukan kreativitas. Bagaimana yang dari botol tidak berguna menjadi barang yang berguna, dan setelah fiks antara imajinasi saya dan imajinasi beberapa teman kelompok dan juga pendapat serta saran dari guru fasilitator kami. Akhirnya kami telah membuat suatu meja dan kursi dari bahan bekas yang cukup kreatif. Tapi untuk projek P5P2RA kemarin untuk kreativitas dan imajinasi sebetulnya masih bisa dikembangkan lagi. Namun, karena keterbatasan waktu dan sudah jatuh tempo untuk presentasi projek nya, sehingga tidak bisa berkreaitivitas dan berimajinasi secara lebih.”<sup>43</sup>

Nabila Putri Diva siswi kelas X-2 Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus juga menyampaikan pendapatnya terkait pengembangan kreativitas dan kemampuan imajinasi nya pada projek P5P2RA, sebagai berikut:

“Berkaitan dengan kreativitas dan imajinasi ini ada kaitannya dengan projek P5P2RA mbak, seperti projek yang kemarin baru saja saya dan teman-teman kerjakan dengan tema nya gotong royong membersihkan lingkungan madrasah serta pengelolaan sampah anorganik untuk meningkatkan kreativitas siswa. Kenapa kita memilih mengelola sampah, karena sudah jelas sampah anorganik di Indonesia jumlahnya banyak dan meningkat per-tahunnya. Maka dari itu, pada projek ini diutamakan sampah-sampah anorganik supaya bisa diolah menjadi inovasi terbaru atau produk baru yang bermanfaat dan bernilai jual. Kemudian dari segi ekonomi, juga terdapat kemanfaatannya. Selain itu, juga dapat mengembangkan dua faktor yakni kreativitas dan imajinasi. Contohnya kemarin kelompok saya membuat vas bunga dari tumpukan 2 lakban bekas yang dieratkan menggunakan lem, setelah itu dililitkan dengan tali pramuka. Setelah produknya sudah selesai dibuat, kelompok saya merasa ada yang kurang dan masih terlihat biasa saja. Kemudian kami berpikir supaya lebih menarik itu harus dikasih hiasan atau komponen tambahan. Sehingga, dari

---

<sup>43</sup> Muhammad Fahril Saifuddin, wawancara oleh peneliti, 29 Maret, 2023, wawancara 5, transkrip.

sinilah imajinasi kita harus mulai ditingkatkan dan mulai muncul. Lalu kita cari dari sumber-sumber lain bagaimana kalau dikasih pita di bagian tengah serta di bagian atasnya ditambahkan hiasan berupa sedotan. Jadi, yang awalnya tadi vas bunganya terlihat biasa saja hanya dengan modal lakban serta tali pramuka bekas, setelah ditambahkan dua komponen tadi yakni pita dan sedotan menjadi lebih bagus dan menarik.”<sup>44</sup>

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan Fatih Auliya Syadza siswi kelas X-2 Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus terkait pengembangan kreativitas dan kemampuan imajinasi nya pada projek P5P2RA, berikut paparan nya:

“Saya pribadi suka mengembangkan kreativitas dan imajinasi, lalu mengaplikasikannya dalam berkreasi mbak. Seperti waktu kegiatan projek P5P2RA yang baru saja diadakan kemarin. Kita disuruh mengolah sampah-sampah anorganik yang ada di Madrasah. Cara mengelolanya itu tidak dibatasi harus seperti apa bentuknya. Jadi kita harus bisa berpikir dan berkreasi, bagaimana sih cara agar bisa berguna, namun di sisi lain juga mempunyai nilai estetika atau keindahannya. Projek P5P2RA ini bentuknya kelompok, jadi kami sekelompok sepakat membuat lampu dari tutup botol dan botol plastik Aqua yang besar, dan untuk lampunya sendiri menggunakan semacam lampu Tumbler, tapi memakai baterai mbk, lalu kami rangkai sedemikian rupa agar menjadi lebih bagus dan bermanfaat.”<sup>45</sup>

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa siswa di MAN 1 Kudus ini suka mencoba hal-hal baru, baik dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran Akidah Akhlak atau di luar jam pelajaran, berikut penjelasan dari beberapa siswa mengenai kemampuan nya dalam mencoba hal-hal baru, pertama Nabila Putri Diva siswi kelas X-2 Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus, berikut penjelasannya:

“Saya cukup suka mencoba hal-hal baru, dari segi pembelajaran saya suka mencoba hal baru misalkan pada

<sup>44</sup> Nabila Putri Diva, wawancara oleh penulis, 29 Maret, 2023, wawancara 6, transkrip.

<sup>45</sup> Fatih Auliya Syadza, wawancara oleh penulis, 29 Maret, 2023, wawancara 7, transkrip.

mata pelajaran Akidah Akhlak ini dari cara belajar saya ingin mencoba hal yang biasanya belum saya lakukan, seperti biasanya saya itu membaca isi buku LKS secara keseluruhan, tetapi saya akhir-akhir ini mencoba cara belajar yang efektif seperti merangkum, itu saya juga sudah mencoba dan itu lumayan efektif untuk mencoba hal baru tersebut mbak.”<sup>46</sup>

Lebih lanjut Fatih Auliya Syadza siswi kelas X-2 Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus menambahkan bahwa dia suka mencoba hal-hal baru khususnya dalam kegiatan pembelajaran, berikut pendapat yang disampaikan:

“Saya suka mencoba hal-hal baru mbak, karena saya itu tingkat penasarannya tinggi. Misalnya kalau dalam pembelajaran itu sebenarnya saya kurang suka mencatat. Tapi setelah saya melihat di media sosial seperti di Instagram, atau di YouTube banyak orang yang mengupload dengan tulisan mereka yang sangat bagus, sehingga dari tulisan yang sudah saya lihat di media sosial saya tertantang untuk mencoba membuat *lettering*, atau catatan yang rapi. kemudian selain itu saya juga mencoba untuk membuat peta konsep dari pembelajaran yang sudah dipelajari khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dan itu cukup efektif mbak untuk mencoba hal-hal baru atau tantangan baru tersebut.”<sup>47</sup>

Muhammad Fahril Saifuddin siswa kelas X-2 Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus juga menyampaikan pendapatnya terkait dia yang suka mencoba hal-hal baru dengan melakukan percobaan-percobaan baik itu secara ilmiah maupun non-ilmiah, sebagai berikut:

“Saya suka mencoba hal-hal baru. seperti melakukan percobaan secara ilmiah ataupun tidak ilmiah, saya lebih suka untuk terus mencoba dan mencoba. Kemudian dari hasil percobaan itu bisa, karena sesuai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih saya mencoba meng-upload percobaan yang saya lakukan di media sosial, seperti di YouTube, Tiktok, dan sebagainya. Karena menurut saya seru untuk dicoba untuk dapat

<sup>46</sup> Nabila Putri Diva, wawancara oleh penulis, 23 Februari, wawancara 6, transkrip.

<sup>47</sup> Fatih Auliya Syadza, wawancara oleh penulis, 23 Februari, 2023, wawancara 7, transkrip.

menambahkan ilmu pada kita serta dapat mengasah *soft skill*.<sup>48</sup>

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan Dwi Intan Novia Sari siswi kelas X-1 MAN 1 Kudus mengenai dia yang suka mencoba hal-hal baru dengan mengikuti berbagai organisasi yang belum pernah dia coba, berikut penjelasannya:

“Kaitannya dengan mencoba hal-hal baru saya suka mbak. misanya saya mengikuti organisasi-organisasi yang sebelumnya itu saya tidak tahu seperti apa, tapi mencoba tantangan baru untuk ikut, dan alhamdulillahnya setelah saya jalani enak gitu. mbak, ternyata tidak sesulit yang saya bayangkan. Seperti mengikuti jurnalistik, paduan suara, olimpiade, serta pramuka.”<sup>49</sup>

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kreativitas belajar siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak mengalami pengembangan setelah penerapan prinsip kurikulum merdeka belajar di MAN 1 Kudus. Sehingga dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang peneliti lakukan, siswa di dalam kelas mampu mengkaji, menganalisis, dapat berpikir kritis yang meliputi siswa dapat mengidentifikasi, mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan yang dipelajari, mampu mengungkapkan fakta dalam suatu permasalahan, mampu memilih argumen atau pendapat yang logis serta mampu mendeteksi pilihan yang tepat dalam menyelesaikan suatu masalah terkait materi dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Kemudian, dengan adanya proyek P5P2RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*) dapat mengasah kemampuan imajinasi siswa sebagai bentuk perwujudan dari kurikulum merdeka belajar. Sehingga, dalam proyek P5P2RA ini siswa banyak kreativitas dan imajinasi yang dimunculkan dari siswa mulai membuat poster, membuat jadwal kegiatan, mempersiapkan alat yang akan digunakan dalam pelaksanaan proyek, membuat dan mengajukan proposal, mempresentasikan proyek sesuai dengan langkah-langkah proyek yang telah ditentukan oleh Madrasah. Membuat kreasi dari sampah anorganik menjadi barang yang berguna serta memiliki nilai

---

<sup>48</sup> Muhammad Fahril Saifuddin, wawancara oleh peneliti, 23 Februari, 2023, wawancara 5, transkrip.

<sup>49</sup> Dwi Intan Novia Sari, wawancara oleh peneliti, 23 Februari, 2023, wawancara 4, transkrip.

keindahannya, yang tentunya dalam proses pelaksanaan proyeknya di bimbing serta di dampingi oleh guru fasilitator. Siswa juga suka mencoba hal-hal baru, baik itu dalam proses pembelajaran khususnya dalam Akidah Akhlak maupun di luar jam pelajaran. Karena sebagai pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi yakni pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan atau minat siswa, yang tentunya berbeda-beda. Ada yang pintar dalam bidang akademik, atau pun non akademik. Sehingga siswa perlu di berikan ruang gerak untuk bisa mengembangkan kemampuannya. Khususnya pada pembelajaran dan projek dalam kurikulum merdeka.

### **3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di Kelas XMAN 1 Kudus**

Pada pelaksanaan proses belajar mengajar tidaklah selalu berjalan dengan lancar, tentunya ada faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mencapai tujuan dari kegiatan belajar mengajar. Begitupun dengan penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas siswa tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya di kelas XMAN 1 Kudus.

Sesuai dengan hasil observasi bahwa pembelajaran dikatakan berhasil jika penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Akidah Akhlak yakni ketika siswa diberikan kesempatan untuk belajar dengan sendirinya yang bertujuan bahwa siswa dapat mengembangkan potensi serta kemampuan yang siswa miliki secara personal. Hal ini dibuktikan dengan siswa diberikan kebebasan untuk bertanya, menjawab, menanggapi, mengemukakan pendapat sesuai minat dan bakat siswa, dapat menerapkan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak. Namun, dalam menempuh keberhasilan tersebut tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat.<sup>50</sup> Kemudian, dari hasil dokumentasi yang telah peneliti kumpulkan, para guru khususnya guru Akidah Akhlak berusaha merancang pembelajaran dengan sedemikian rupa sesuai dengan kurikulum merdeka belajar yang mengacu pada ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) juga CP (Capaian Pembelajaran), yang selanjutnya terangkum di dalam kegiatan inti

---

<sup>50</sup> Hasil Observasi Peneliti di MAN 1 Kudus, 23 Februari 2023.

pada modul ajar, sehingga memudahkan guru Akidah Akhlak dalam mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi, hal tersebut tidak akan berjalan dengan mudah, tentunya mengalami kendala entah itu pada siswanya ataupun dalam proses pembelajarannya.<sup>51</sup>

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Madrasah MAN 1 Kudus, Waka Kurikulum, satu guru Akidah Akhlak, serta empat siswa kelas X di MAN 1 Kudus, peneliti akan menguraikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas siswa, sebagai berikut:

#### a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung ialah semua hal yang mendukung dalam proses penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas siswa. Merujuk dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di MAN 1 Kudus, menurut Ibu Khoiriyah, selaku guru Akidah Akhlak bahwa:

“Faktor pendukung keberhasilan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak dengan menerapkan kurikulum merdeka belajar dalam mengembangkan kreativitas siswa, yang *pertama* yakni sarana prasarana yang sudah menunjang pembelajaran, seperti LCD, proyektor, dan sambungan internet atau Wi-Fi di tiap ruangan. Kedua, ketersediaan SDM (Sumber Daya Manusia), dalam hal ini guru-guru yang sudah siap melaksanakan kurikulum merdeka. hal ini juga didukung oleh teknis pelaksanaan kurikulum merdeka yang mudah dipahami. Jadi dalam pembelajaran Akidah Akhlak ini alhamdulillah bisa dilaksanakan dengan baik. Kemudian, yang ketiga literasi atau referensi yang mencukupi, seperti buku-buku tentang kurikulum merdeka.”<sup>52</sup>

Hal ini, senada dengan ungkapan Bapak Taufik, selaku kepala di Madrasah Aliyah Negeri Kudus 1 Kudus mengenai faktor pendukung penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar dalam proses pembelajaran, bahwasanya:

“Faktor pendukungnya yang pertama, para guru sudah siap, maksudnya kesiapannya dalam hal tertentu, untuk

<sup>51</sup> Data Dokumentasi, *ATP dan Modul Ajar kelas X MAN 1 Kudus*, (dikutip pada tanggal 14 Februari 2023).

<sup>52</sup> Khoiriyah, wawancara oleh peneliti, 14 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

model nya masih belum, tapi artinya sudah dibekali secara administrasi terutama. Kedua perangkat aturan yang mewadahi IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) sudah lengkap. Ketiga, referensinya sudah ada, terutama buku pegangan siswa yang sangat mendukung. Kemudian, sarana dan prasarana yang memadai.”<sup>53</sup>

Kemudian, Bapak Naqibul Arif selaku Waka Kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri Kudus 1 Kudus juga mengungkapkan terkait dengan faktor pendukung penerapan kurikulum merdeka, yakni:

“Faktor pendukungnya yakni dari dana, sarana dan prasarana yang memadai, kesiapan guru, kesiapan materi, semangat siswa dalam persiapan melakukan KBM projek, serta tema yang dipilih.”<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor yang menjadi pendukung penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas siswa adalah dari sarana dan prasarana yang memadai, ketersediaan SDM guru yang memadai yang sudah siap melaksanakan kurikulum merdeka, kesiapan materi, perangkat aturan yang mewadahi IKM sudah lengkap, literasi atau referensi yang mencukupi terutama buku pegangan siswa yang sangat mendukung, semangat siswa dalam kesiapan melaksanakan KBM projek, serta tema yang dipilih.

#### b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat ialah hal-hal yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan proses penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di MAN 1 Kudus, berikut pendapat Ibu Khoiriyah terkait dengan faktor penghambat nya:

“Faktor penghambatnya yakni guru (pendidik) dalam hal ini guru Akidah Akhlak yang belum benar-benar ahli di dalam menguasai masalah kurikulum merdeka, memang sudah mengikuti diklat, sosialisasi, seminar, maupun

<sup>53</sup> Taufik, wawancara oleh peneliti, 17 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>54</sup> Naqibul Arif, wawancara oleh peneliti, 17 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip.



bimbingan teknis. Tetapi kalau dikatakan mumpuni itu belum ya, sesuai yang diharapkan oleh pemerintah. karena penerapan kurikulum merdeka ini baru tahun pertama atau baru tahap awal diterapkan, sehingga kemampuan guru untuk mengembangkan merdeka belajar belum maksimal, masih terus belajar untuk mengembangkan kemampuan diri. Kemudian, kompetensi (*skill*) yang dimiliki guru dalam hal ini guru Akidah Akhlak pada penerapan merdeka belajar yang masih minim, karena Bu Khoir termasuk guru tua. Misalnya untuk penguasaan atau penerapan seperti Microsoft Word Power, Point itu sudah bisa. Namun, kalau untuk penguasaan teknologi pembelajaran tingkat lanjut belum menguasai, seperti membuat edit-edit video untuk pembelajaran atau video interaktif lainnya itu masih minim mbak. Kemudian kesulitannya kalau untuk siswanya itu terkadang masih ada beberapa anak yang belum aktif.”<sup>55</sup>

Lebih lanjut Bapak Taufik, selaku kepala di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus menambahkan mengenai hambatan adanya penerapan kurikulum merdeka, berikut penje lasannya:

“Faktor penghambatnya yang pertama yakni belum ada model, karena di MAN 1 Kudus masih banyak *pilot project*, jadi belum ada model yang benar pelaksanaan kurikulum merdeka sesuai yang diharapkan pemerintah itu bagaimana, jadi di MAN 1 Kudus ini masih mencoba untuk berinovasi, karena memang baru tahap pertama, masih mencoba-coba, nah itu yang agak kerepotan. Untuk *base practice project* banyak di YouTube, tetapi terkadang memang yang pas dan sesuai dengan karakter setiap guru itu agak susah.”<sup>56</sup>

Bapak Naqibul Arif juga mengutarakan pendapatnya terkait hambatan adanya penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus, sebagai berikut:

“Hambatan yang pertama yakni penyesuaian struktur kurikulum yang lama (kurikulum 2013) dengan

<sup>55</sup> Khoiriyah, wawancara oleh peneliti, 14 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>56</sup> Taufik, wawancara oleh peneliti, 17 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

kurikulum yang sudah berjalan (kurikulum merdeka). Hal tersebut berimbas pada pengaturan pemenuhan jam mengajar guru, karena struktur kurikulumnya berbeda, jadi ada jam pelajaran yang ter tambah dan ada jam pelajaran yang berkurang. Maka dari itu, untuk jam pelajaran yang berkurang itu harus disesuaikan supaya tidak terjadi komplain. Kedua, pengaturan dan penyesuaian *schedule* waktu dan tema proyek P5P2RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*).<sup>57</sup>

Berbagai problem atau faktor penghambat tentunya ada solusinya. Adapun solusi untuk mengatasi beberapa faktor penghambat di atas disampaikan oleh Ibu Khoiriyah, selaku guru Akidah Akhlak:

“Solusi yang dapat dilakukan yaitu Bu Khoir tetap menggunakan media pembelajaran berbasis IT (*Information and Technology*), tapi tidak selalu serta masih dalam tataran yang sifatnya sederhana. Kemudian, untuk menunjangnya saya variasi atau kombinasikan dengan penerapan metode pembelajaran yang lain, serta terus-menerus berusaha belajar. Terkadang di MAN 1 Kudus ini diadakan *diklat*, jadi solusi lainnya juga dengan mengikuti *diklat* pembuatan media pembelajaran untuk guru. Selanjutnya, solusi untuk siswa yang belum aktif dan masih malu serta belum memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat yakni perlu adanya pendekatan secara khusus.”<sup>58</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Naqibul Arif, selaku Waka Kurikulum, dan Bapak Taufik selaku Kepala Madrasah di MAN 1 Kudus, terkait solusi yang dapat dilakukan berikut penjabarannya:

“Solusi untuk mengatasi faktor-faktor penghambat pada penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar dalam proses pembelajaran adalah dengan melakukan penyesuaian pada struktur kurikulum nya yakni menyesuaikan jam pelajarannya, serta melakukan

<sup>57</sup> Naqibul Arif, wawancara oleh peneliti, 17 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>58</sup> Khoiriyah, wawancara oleh peneliti, 14 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

penyesuaian penjadwalan dan penentuan tema pada proyek P5P2RA.”<sup>59</sup> Kemudian solusi lain yang dapat diberikan atau sarankan yakni para guru harus terus berusaha belajar serta mencari informasi-informasi dimana pun serta menyesuaikan model pelaksanaan pembelajaran dengan karakter masing-masing guru.”<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar pada mata Akidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas siswa di kelas X yaitu keterbatasan guru Akidah Akhlak dalam penguasaan masalah teknologi, penyesuaian struktur kurikulum yang lama dengan kurikulum merdeka, serta belum ada model yang tepat untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar seperti yang diharapkan pemerintah, sehingga para guru masih mencoba melakukan inovasi.

Adapun solusinya ialah guru Akidah Akhlak tetap menggunakan media pembelajaran yang sifatnya sederhana, dipadukan dengan metode pembelajaran yang lain, serta senantiasa berusaha untuk belajar dan mengikuti pelatihan media pembelajaran. Juga, melakukan penyesuaian struktur kurikulum nya, dan mencari informasi pendukung pelaksanaan kurikulum merdeka dari manapun, serta melakukan penyesuaian model pelaksanaan pembelajaran dengan karakter masing-masing guru.

### C. Analisis Data Penelitian

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan/observasi dan dokumentasi dengan cara memilih data yang penting serta membuat kesimpulan, sehingga nantinya mudah di pahami baik oleh diri sendiri ataupun orang lain.<sup>61</sup> Sehingga, pada bagian ini akan membahas tentang analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai penerapan prinsip Kurikulum Merdeka belajar pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas siswa di MAN 1 Kudus,

<sup>59</sup> Naqibul Arif, wawancara oleh peneliti, 17 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>60</sup> Taufik, wawancara oleh peneliti, 17 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 335.

telah di dapatkan data-data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Selanjutnya hasil data yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, kemudian dianalisis untuk dapat diinterpretasikan dan kemudian ditarik kesimpulan.

### **1. Analisis Data Penerapan Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas XMAN 1 Kudus**

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus atau biasa disebut dengan MAN 1 Kudus merupakan salah satu Madrasah Aliyah yang ada di Kabupaten Kudus yang menerapkan kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka di MAN 1 Kudus ini, diterapkan belum genap satu tahun yaitu pada tahun pelajaran 2022/2023 tepatnya mulai diterapkan pada bulan Juli 2022. Pada pelaksanaan kurikulum merdeka di MAN 1 Kudus pada pembelajarannya diterapkan dengan cukup baik, walaupun ada beberapa hambatan. Akan tetapi, penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak tetap dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan informasi data yang telah peneliti paparkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus menerapkan Kurikulum Merdeka berdasarkan KMA No. 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah serta dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah Nomor B-1775/DJ.I/Dt.I/PP.00/07/2022 tentang madrasah pelaksana Kurikulum Merdeka TP 2022/2023. Sehingga, sebagai madrasah negeri yang sebelumnya menerapkan kurikulum 2013 berubah menjadi penerapan kurikulum merdeka untuk kelas X. Walaupun demikian, perubahan ini tidak menurunkan semangat warga madrasah khususnya guru Akidah Akhlak untuk optimis menerapkan kurikulum merdeka.

Sebagaimana pengertian penerapan menurut Wahab yakni tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Pada hal ini, penerapan merupakan pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktikkan ke dalam masyarakat.<sup>62</sup> Berikut ini tahapan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar di kelas X MAN 1 Kudus:

---

<sup>62</sup> Wahab, *Tujuan Penerapan Program* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 63.

### a. Kodisi Siswa

Pada proses pembelajaran di kelas X MAN 1 Kudus pembelajaran yang berpusat pada siswa sudah diterapkan termasuk mata pelajaran Akidah Akhlak. Sebelum membuat modul ajar, guru Akidah Akhlak melakukan pengamatan terhadap kelebihan dan kekurangan siswa. Pengamatan/observasi ini menjadi dasar untuk memenuhi kebutuhan individu atau bakat dan minat setiap siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum memulai pelajaran, guru Akidah Akhlak membuat kesepakatan kelas dengan siswa, sebagai langkah awal dalam menerapkan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar. Kesepakatan kelas ini didasarkan pada *input* dari siswa serta berfungsi sebagai batasan dalam memberikan kebebasan belajar kepada siswa. Kalau sudah penerapan di lapangan itu luwes saja, tidak selalu sesuai teori, serta memerhatikan minat, bakat, perbedaan siswa. Karena sebetulnya pembelajaran di kurikulum merdeka itu bisa menuangkan apa yang dipahami atau yang sudah dipelajari. Ada yang senangnya bercerita, maka guru memberikan peluang kepada siswa untuk menceritakan apa yang diketahui, apa yang di baca. Lalu, ada juga siswa yang suka menggambar, maka guru memberikan kesempatan siswa untuk menuangkannya melalui peta konsep.<sup>63</sup>

Oleh karena itu, berarti guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kudus sudah memerhatikan pembelajaran berdeferensiasi, diamati dulu siswa-siswinya, senangnya dalam hal apa, lalu diberikan kebebasan, tapi tetap ada batasan. Jadi, tidak hanya proyeknya, namun dalam tatap muka guru juga dapat menerapkan pembelajaran berdeferensiasi.

Hal tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang pertama yakni kondisi siswa dengan redaksi pembelajaran dirancang dimana pertimbangannya ialah pencapaian dan perkembangan siswa dan diselarskan dengan kebutuhan belajarnya dimana hal ini menggambarkan perkembangan dan ciri khas siswa yang heterogen sehingga pembelajaran menyenangkan dan memiliki makna, dengan indikator guru menganalisa keadaan perkembangan latar belakang dan capaian siswa disertai dengan memetakannya.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Khoiriyah, wawancara oleh peneliti, 3 Mei, 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>64</sup> Mohammad Ali Ramdhani dan Moh. Isom, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen RA, MI, MTs, MA, MAK* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022), 7.

## b. Pembelajar Sepanjang Hayat

Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sebagai bentuk penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, bahwa dengan pembelajaran berdiferensiasi di kelas X MAN 1 Kudus, para guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, karena siswa merasa senang saat belajar. Pada saat pembelajaran guru dapat menciptakan pembelajaran yang menarik saat siswa merasa bosan belajar, serta mampu mempertahankan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, ketika siswa mulai bosan dengan pembelajaran, guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kudus dapat menghidupkan semangat siswa dengan menciptakan kondisi pembelajaran yang mengalihkan perhatian mereka. Biasanya, guru Akidah Akhlak menggunakan cara seperti mengadakan tanya jawab, memberikan pertanyaan pemantik yang dapat merangsang siswa untuk berpikir, mengemukakan pendapat, menjawab, dan merespons dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kudus pada proses pembelajaran memberikan kebebasan atau kemerdekaan pada cara belajarnya. Seperti merdeka bertanya, merdeka menyampaikan ide atau gagasan, merdeka cara mengambil referensi, merdeka menyampaikan dari apa yang sudah dipelajari. Tetapi materi pembelajarannya terkait dengan masalah keimanan/*tauhid*, masalah akhlak itu siswa tetap dalam garis-garis *syariat* dan tetap terkontrol, tidak boleh merdeka dalam materi semauanya sendiri.<sup>65</sup> Sehingga dengan memberikan kebebasan atau kemerdekaan pada cara belajarnya, diharapkan dapat membuat siswa bersemangat, bahagia serta dapat menyelesaikan tanggung jawabnya.

Hal ini senada dengan dengan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang kedua yakni pembelajar sepanjang hayat dengan redaksi pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.<sup>66</sup> Indikatornya memberikan kesempatan kolaborasi dengan cara memberikan kesempatan siswa untuk

<sup>65</sup> Khoiriyah, wawancara oleh peneliti, 3 Mei, 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>66</sup> Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022, Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah," 46.

berdiskusi, memberikan pertanyaan pemantik dan mengajarkan pemahaman bermakna, dan pembelajaran yang melibatkan siswa dengan memanfaatkan kekuatan bertanya dengan pemberian pertanyaan yang mengkonstruksi pemahamannya.<sup>67</sup>

### c. Holistik

Manajemen kelas yang baik, dengan menggunakan pembelajaran berdeferensiasi sebagai penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar di kelas X MAN 1 Kudus, manajemen kelas nya dapat dilaksanakan secara baik dan efektif, di mana guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kudus dalam proses pembelajaran melibatkan siswa secara aktif, menarik minat dan perhatian siswa dalam belajar, membangkitkan motivasi siswa, serta menggunakan metode yang berbeda pada setiap pertemuan, seperti menggunakan metode diskusi, demonstrasi, *inquiry*, CTL dan sebagainya. Kaitannya dengan hal tersebut dari hasil wawancara dengan siswa bahwa mereka merasa senang, *enjoy*, yang diajarkan mudah dipahami, bisa diajak guyon dan bahasanya itu bahasa yang dapat dimengerti antara remaja dan guru, atau misal ada siswa yang belum bisa atau belum paham guru Akidah Akhlak tetap mengajari dan mengulang-ulang materi pembelajaran. Sehingga, para siswa dalam proses pembelajarannya tidak jenuh, tidak canggung, serta mereka juga tertarik mendengarkan materi yang beliau ajarkan serta merasa tertantang untuk belajar.<sup>68</sup>

Sejalan dengan penjelasan di atas bahwa manajemen kelas adalah segala sesuatu yang diarahkan guna mewujudkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa dengan baik,<sup>69</sup> dengan indikator guru mampu bersikap luwes dalam artian di dalam kelas seorang guru tidak harus memosisikan diri sebagai sosok yang memiliki pengetahuan yang lengkap. Sebagai variasi dari itu, guru juga bisa berperan sebagai orang tua, sahabat atau *partner* bagi para siswa di waktu-waktu tertentu.<sup>70</sup> Senada juga dengan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang ketiga yakni holistik,

---

<sup>67</sup> Mohammad Ali Ramdhani dan Moh. Isom, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen RA, MI, MTs, MA, MAK*, 8.

<sup>68</sup> Khoiriyah, wawancara oleh peneliti, 3 Mei, 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>69</sup> Astuti, "Manajemen Kelas yang Efektif," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 893, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/view/425/350>.

<sup>70</sup> Astuti, "Manajemen Kelas yang Efektif," 900.

dengan redaksi Proses pembelajaran memberikan dukungan pada perkembangan karakter dan kompetensi siswa secara *massif*, yang indikatornya memanfaatkan beragam teknik atau metode pembelajaran yang memberikan dukungan terwujudnya perkembangan kompetensi seperti pembelajaran berbasis metode diferensiasi, tantangan, masalah, proyek dan inkuiri guna membantu siswa mengembangkan kompetensi abad 21.<sup>71</sup>

#### d. Relevan

Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kudus mengarahkan serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan apa yang telah dipahami dari materi yang sudah diajarkan. Tujuannya adalah supaya siswa tidak hanya memiliki pemahaman terhadap pembelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga mampu mengimplementasikan-nya dalam kehidupan sehari-hari (yang relevan dengan siswa).<sup>72</sup>

Hal tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang keempat yakni relevan dengan redaksi, pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya siswa, yang memiliki indikator pembelajaran yang berhubungan dengan konteks dunia nyata dan menjadi daya tarik siswa untuk belajar.<sup>73</sup>

#### e. Penilaian Berkelanjutan

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti terkait penilaian pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kudus yakni di lakukan penilaian setiap bab atau setiap akhir materi pembahasan serta di akhir semester, baik itu dalam bentuk tes tertulis, tes lisan seperti hafalan, terkadang juga diberikan pertanyaan satu persatu secara urut, maupun pertanyaan rebutan, bagi siswa yang nilainya kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), maka akan diberikan *remedial* sampai materi itu tuntas dipahami oleh siswa. Sedangkan bagi siswa yang sudah mencapai KKM diberi *pengayaan* guna menguatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> Mohammad Ali Ramdhani dan Moh. Isom, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen RA, MI, MTs, MA, MAK*, 8-9.

<sup>72</sup> Khoiriyah, wawancara oleh peneliti, 14 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>73</sup> Mohammad Ali Ramdhani dan Moh. Isom, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen RA, MI, MTs, MA, MAK*, 9-10.

<sup>74</sup> Hasil Observasi Peneliti di MAN 1 Kudus, 23 Februari 2023.



Hal ini dijelaskan oleh Hendro Widodo dalam bukunya yang berjudul “*Evaluasi Pendidikan*” bahwa penilaian adalah langkah dalam mengumpulkan data atau informasi untuk menilai pencapaian belajar siswa dan mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai. Penilaian dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti tes, tugas, proyek, presentasi, atau observasi,<sup>75</sup> serta sejalan dengan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar yang keenam yakni berkelanjutan, bahwa sebagai penerapan pembelajaran berdeferensiasi penilaian dilakukan secara berkelanjutan. Maksudnya bagaimana guru memanfaatkan informasi dari penilaian formatif untuk menentukan siswa mana yang masih perlu bantuan dan siswa mana yang telah mencapai tujuan belajar. Siswa yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi diberikan *remedial* untuk mengatasi kelemahan mereka, sementara siswa yang telah mencapai tujuan belajar diberikan *pengayaan* untuk memperkuat pemahaman mereka tentang materi.<sup>76</sup>

#### f. Pengabdian Kepada Allah SWT

Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kudus berusaha mengembangkan kesadaran pada siswa bahwa kehidupan akhirat adalah abadi. Oleh karena itu, mereka harus melaksanakan kewajiban-kewajiban ibadah secara benar sesuai petunjuk yang diberikan. Selain itu, guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kudus menekankan bahwa para siswa akan mempertanggungjawabkan setiap tindakan mereka di dunia ini ketika akhirat tiba. Misalnya mengenai materi *Hubbuddunya* yakni mencintai dunia dengan melupakan kehidupan akhirat. Maka, dapat dilihat bagaimana orang-orang yang gila terhadap kehidupan dunia, mengejar-ngejar dalam mencari nafkah, tetapi melupakan akhirat nya, lupa waktu akhirnya tidak sholat. Maka dari itu, guru Akidah Akhlak juga memotivasi siswa mengenai hal tersebut dengan menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat.<sup>77</sup>

Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar yang keempat yakni pengabdian kepada Allah

<sup>75</sup> Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 40.

<sup>76</sup> Mohammad Ali Ramdhani dan Moh. Isom, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen RA, MI, MTs, MA, MAK*, 43.

<sup>77</sup> Khoiriyah, wawancara oleh peneliti, 14 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

SWT, dengan redaksi pembelajaran berorientasi pada kesejahteraan ukhrawi dan kerangka pengabdian kepada Allah SWT. Indikatornya meliputi guru membangun kesadaran siswa bahwa akhirat adalah kekal. Siswa wajib melaksanakan ibadah wajib sesuai tuntutan. Guru memberikan penekanan bahwa siswa akan bertanggung jawab mengenai tindakan yang dijalankan didunia. Guru juga memberikan motivasi supaya bisa memberikan keseimbangan dunia dan akhirat sehingga perbuatan dijalankan atas dasar ibadah kepada Allah SWT.<sup>78</sup>

## 2. Analisis Data Pengembangan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Setelah Penerapan Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X MAN 1 Kudus

Kemampuan kreativitas siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dengan adanya penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar di kelas X MAN 1 Kudus mengalami pengembangan. Hal ini, dapat dilihat dalam proses pembelajaran siswa mampu menguasai materi pembelajaran, menunjukkan pemahaman yang mendalam, mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi nyata, memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta mampu menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Kemudian tentunya yang lebih dikembangkan kreativitasnya yaitu pada proyek P5P2RA, di mana pada proyek ini para siswa lebih kreatif, bebas mengeluarkan ide, dan ada *output* yang dihasilkan.

Hal ini sesuai bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk menyelesaikan atau mengatasi masalah dan menghasilkan hal-hal baru melalui kegiatan imajinatif yang membentuk pola-pola baru serta menggabungkan pengalaman masa lalu dengan situasi dan kondisi saat ini. Adapun ciri-ciri dari kreativitas antara lain memiliki rasa ingin tahu yang besar, mandiri, berpikir secara fleksibel, senang mencoba hal-hal baru, serta memiliki keterampilan (kemampuan imajinasi).<sup>79</sup>

Pengembangan kemampuan kreativitas siswa di MAN 1 Kudus dapat dinilai dengan beberapa indikator, yakni kemampuan dalam berpikir kritis, memiliki rasa ingin tahu yang luas, senang mencoba hal-hal baru, serta memiliki kemampuan imajinasi.

<sup>78</sup> Mohammad Ali Ramdhani dan Moh. Isom, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen RA, MI, MTs, MA, MAK*, 11.

<sup>79</sup> Markus Oci, "Kreativitas Belajar," *Jurnal Teologi Sanctum Domine* (2019): 57-59, <https://journal.stni.ac.id/index.php/SDJT/article/download/26/22>.

Berikut ini, pembahasan dari hasil penelitian di kelas X MAN 1 Kudus mengenai capaian indikator pengembangan kemampuan kreativitas:

*Pertama*, adalah kemampuan berpikir kritis. Para siswa di MAN 1 Kudus memiliki kemampuan berpikir secara kritis, hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kudus bahwa pada saat pembelajaran sebagai contoh dalam materi *Hubbuddunya*, siswa dapat mengamati kondisi sekitar atau di tengah-tengah masyarakat untuk mengidentifikasi sumber permasalahan mengenai *Hubbuddunya* yakni cinta terhadap dunia yang melupakan akhirat. Siswa kemudian merumuskan pokok-pokok permasalahannya, mencari informasi yang benar terkait permasalahan tersebut, mengungkap fakta yang relevan untuk menyelesaikan masalah, dan memiliki kemampuan memilih solusi yang tepat dalam konteks *Hubbuddunya*. Misalnya, saat guru menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran Akidah Akhlak, siswa dapat memilih pendapat yang logis, relevan, dan akurat dalam berdiskusi.

Hal tersebut diterangkan oleh Binti Anisaul Khasanah dan Indah Dwi Ayu dalam jurnal artikel nya yang berjudul “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Brain Based Learning*” bahwa indikator kemampuan berpikir secara kritis pada siswa mencakup kemampuan merumuskan pokok-pokok permasalahan dalam materi yang dipelajari, dapat mengungkapkan fakta dalam suatu masalah, mampu memilih argumentasi yang logis, akurat dan relevan, serta dapat mendeteksi pilihan yang tepat dalam menyelesaikan suatu masalah.<sup>80</sup>

*Kedua*, memiliki rasa ingin tahu yang luas serta senang mencoba hal-hal baru. Pada saat pembelajaran Akidah Akhlak siswa di dalam kelas memiliki rasa ingin tahu yang luas, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kudus bahwa pada saat siswa diberikan sebuah gambar siswa mampu untuk menanggapi, bertanya, menjawab serta mengemukakan pendapat. Siswa di dalam kelas juga mendengarkan penjelasan dari guru dengan sungguh-sungguh sehingga pada saat diberikan pertanyaan oleh guru siswa mampu menjawab dengan baik. Selain itu, biasanya Bu Khoir juga

---

<sup>80</sup> Binti Anisaul Khasanah dan Indah Dwi Ayu, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Brain Based Learning*," *Jurnal Eksponen* 7, no. 2 (2017): 48-49, <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/eksponen/article/download/148/127>.

menyuruh para siswa untuk mencari referensi di mana saja, baik itu *browsing* di internet, maupun mencari contoh-contoh pada kehidupan pribadi maupun pada kehidupan orang lain mengenai materi yang dibahas.

Hal tersebut didefinisikan oleh Arif Rudiyanto, dalam jurnal nya yang berjudul “*Rasa Ingin Tahu pada Penilaian Sikap*” bahwa rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang mendorong siswa untuk selalu berusaha guna memahami lebih dalam dan luas dari apa yang mereka pelajari, amati, dan dengar.<sup>81</sup> Rasa ingin tahu ini penting karena dapat membuat siswa termotivasi untuk terus menggali informasi dan menemukan jawaban dari masalah yang dihadapi.<sup>82</sup> Beberapa indikator siswa yang memiliki rasa ingin tahu meliputi: mengajukan pertanyaan kepada guru dan teman sekelas tentang materi pelajaran, mencari sumber informasi di luar buku teks yang terkait dengan materi pembelajaran, membaca atau mendiskusikan materi yang baru dipelajari, antusias dalam mencari jawaban, serta mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian.<sup>83</sup>

Selanjutnya, menciptakan hal-hal baru atau disebut dengan inovasi. Para siswa di kelas X MAN 1 Kudus juga memiliki kegemaran untuk mencoba hal-hal baru. Misalnya, Nabila Putri Diva kelas X-2 dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, dia mencoba cara belajar yang berbeda dengan merangkum isi buku LKS sebagai alternatif dari membaca keseluruhan. Menurutnya, cara merangkum cukup efektif untuk mencoba hal baru tersebut. Selain itu, Fatih Auliya Syadza dari kelas X-2, yang sebelumnya tidak suka menulis, mencoba hal baru dengan membuat *lettering* atau catatan rapi serta peta konsep dari materi yang diajarkan. Muhammad Fahril Saifuddin dari kelas X-2 juga senang mencoba hal baru, seperti melakukan percobaan ilmiah atau tidak ilmiah yang dia unggah ke media sosial untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sosialnya. Dwi Intan Novia Sari dari kelas X-1 juga suka mencoba tantangan baru, seperti

---

<sup>81</sup> Arif Rudiyanto, "Rasa Ingin Tahu Pada Penilaian Sikap," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* (2019): 237, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/snp/ep2019/article/view/5687/2760>.

<sup>82</sup> Zetriuslita, "Profil Sikap Ilmiah Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) Matematika Mahasiswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2016): 2, <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip/article/view/56>.

<sup>83</sup> Sururin Ayu Wardani dan Nugrananda Janattaka, "Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Tema 8 Kelas III Sekolah Dasar," *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 4 (2022): 368, <https://doi.org/10.37478/jpm.v3i4.2035>.

mengikuti organisasi-organisasi yang sebelumnya belum pernah dia ikuti, seperti pramuka, jurnalistik, olimpiade, dan paduan suara. Para siswa ini, merasa bahwa mencoba hal-hal baru tersebut cukup efektif untuk dilakukan guna pengembangan *skill* mereka.

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Markus Oci, dalam jurnal nya yang berjudul “*Kreativitas Belajar*” bahwa menciptakan hal-hal baru atau inovasi merupakan suatu proses untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Inovasi terjadi ketika seseorang, termasuk siswa, atau individu yang kreatif, menciptakan hal-hal baru yang berbeda dari sebelumnya. Orang yang memiliki karakteristik inovatif adalah mereka yang tidak suka berdiam diri, yang berarti mereka selalu aktif dalam melakukan berbagai kegiatan yang memiliki nilai positif. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan dalam mengoptimalkan waktu luang, memiliki minat dalam melakukan perubahan dan pembaharuan, serta senang melakukan eksperimen dan penelitian.<sup>84</sup>

*Ketiga*, memiliki kemampuan imajinasi. Terkait kemampuan imajinasi siswa setelah penerapan merdeka belajar di MAN 1 Kudus, siswa mengalami pengembangan dalam kemampuan berpikir. Fokus pada siswa dalam pembelajaran (*Student Centered*) membuat mereka terbiasa menggunakan kemampuan berpikirnya secara aktif, yang menyebabkan semakin luasnya jangkauan berpikir mereka. Sebagai hasilnya, siswa cenderung memiliki imajinasi yang kreatif dan menghasilkan ide-ide brilian yang diwujudkan dalam karya-karya mereka pada proyek P5P2RA.

Senada dengan hal tersebut menurut Rachmawati dan Kurniaty, imajinasi melibatkan berpikir secara *divergen*, tanpa batasan, dengan cakupan yang luas, dan memiliki banyak perspektif dalam merespon suatu rangsangan. Siswa yang memiliki tingkat imajinasi yang tinggi dapat dikenali dari kemampuan mereka dalam mengembangkan pikiran kreatif, selalu berimajinasi untuk menciptakan karya sendiri, tidak mengikuti atau meniru karya orang lain, dan memiliki kecenderungan untuk menjadi diri sendiri.<sup>85</sup>

Adapun proyek yang dilaksanakan di MAN 1 Kudus ada tiga proyek: proyek yang pertama dilaksanakan pada bulan Oktober

---

<sup>84</sup> Markus Oci, "Kreativitas Belajar," 59.

<sup>85</sup> Hernawati, "Upaya Mengembangkan Imajinasi Anak Melalui Metode *Contextual Teaching dan Learning* (CTL) di TK Islam Bina Insan Kamil," *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 1, no. 1 (2019): 113, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/319>.

tahun 2022 dengan tema P5 Bhineka Tunggal Ika, dan tema P5P2RA yakni Berkeadaban (*Taabbud*), lalu dimensinya Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta bergotong royong, dengan judul *Bakti Sosial di Lingkungan Sekitar Madrasah dalam Merespon Isu Kemanusiaan yang terjadi di Masyarakat Terdekat*. Proyek pertama ini dapat memberikan manfaat bagi siswa untuk menumbuhkan kekompakan antar tim, menumbuhkan rasa saling menghargai, berempati, memiliki kepedulian terhadap orang lain, serta membuat siswa sadar akan lingkungan sekitar. Kedua, memberikan kemanfaatan bagi masyarakat sekitar masjid, yakni dapat menambah kenyamanan para jamaah dalam beribadah, membuat lingkungan menjadi bersih dan nyaman dipandang.

Kaitannya dengan proyek pertama ini banyak kreativitas yang di hasilkan oleh siswa. Sesuai dengan apa yang diungkapkan guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kudus, sebelum melakukan proyek siswa itu sudah digali pengetahuan atau pemahamannya terlebih dahulu, mulai dari disajikan pertanyaan-pertanyaan, disajikan artikel atau video tentang menjaga kebersihan tempat ibadah di lingkungan sekitar madrasah, lalu disajikan artikel tentang dampak-dampak yang ditimbulkan, mendesain perencanaan proyek, yang kemudian siswa itu dibagi menjadi beberapa kelompok. Menentukan tempat ibadah, membuat surat izin, membuat proposal, mengajukan proposal, meminta tanda tangan, melakukan koordinasi dengan pengurus masjid, membagi tugas kebersihan, menyusun anggaran, menyiapkan peralatan kebersihan, membeli bahan untuk kebersihan, membuat jadwal atau *rundown*, mempresentasikan *rundown*, membuat poster, mendokumentasikan baik itu berupa foto maupun video yang kemudian di upload ke *YouTube*, serta melakukan seminar atau pameran kegiatan dan produk. Pelaksanaan proyek P5P2RA ini melibatkan kerjasama antara guru mata pelajaran yang lain. Sementara dalam satu kelas, proyek P5P2RA ini dipandu oleh tiga guru fasilitator.

Setelah itu, untuk proyek kedua dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2023 dengan tema P5 Gaya Hidup Berkelanjutan, dan tema P5P2RA yakni Dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*), lalu dimensinya bernalar kritis, bergotong royong, serta kreatif dengan judul *Penataan dan pengelolaan sampah di lingkungan madrasah dalam rangka memanfaatkan barang bekas untuk menumbuhkan kreativitas siswa*. Proyek yang kedua ini bertujuan untuk mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap sampah di lingkungan mereka, serta mengubah sampah menjadi barang yang menjadi nilai jual, dengan mengedepankan

nilai-nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong-royong, berpikir kritis, dan kreatif.

Mengenai proyek P5P2RA ini dipaparkan dalam buku panduan pengembangan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin* bahwa pelajar Pancasila harus memiliki kompetensi, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sementara pelajar *Rahmatan Lil Alamin* harus bertakwa, berakhlak mulia dan menjalani agama secara moderat. Profil Pelajar mencakup beberapa dimensi dan nilai yang menunjukkan bahwa profil pelajar tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, namun juga pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan identitas sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia. Nilai-nilai ini termasuk Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sebagai yang pertama; Berkebhine-kaan global sebagai yang kedua; Bergotong-royong sebagai yang ketiga; Mandiri sebagai yang keempat; Bernalar kritis sebagai yang kelima; Kreatif sebagai yang keenam. Selain itu, siswa menerapkan berbagai nilai moderasi ketika di Indonesia atau dunia. Nilai moderat ini mencakup inovatif, dinamis, toleran, musyawarah, kesetaraan, tegas dan lurus, berimbang, jalan tengah, kebangsaan, keteladanan, beradab.<sup>86</sup>

Merujuk pada hasil wawancara dengan siswa kelas X MAN 1 Kudus mengenai kreativitas dan imajinasi dalam proyek P5P2RA yang bertema gotong royong membersihkan lingkungan madrasah, serta pengelolaan sampah anorganik guna meningkatkan kreativitas siswa. Banyak karya yang dihasilkan dari proyek ini, seperti lampu tidur dari kardus bekas, kursi dan meja dari botol bekas, vas bunga dari tumpukan dua lakban bekas, lampu dari tutup botol dan botol plastik Aqua besar, serta masih banyak lagi. Sebelum membuat karya atau produk tersebut, siswa memulainya dengan berimajinasi, hasil dari imajinasi tersebut menghasilkan ide-ide yang menarik, unik dan kreatif yang kemudian diwujudkan dalam bentuk karya sebagai bagian dari proyek P5P2RA.

Selanjutnya untuk proyek ketiga nantinya akan dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2023. Ketiga proyek P5P2RA di kelas X MAN 1 Kudus tersebut berlangsung selama satu tahun, dengan total alokasi waktu sebanyak 70 Jam Pelajaran dalam setahun, dan

---

<sup>86</sup> Mohammad Ali Ramdhani dan Moh. Isom, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022), 2.

dialokasikan 30% dari total jam pelajaran proyek, tentunya hal ini disesuaikan dengan kondisi dan SDM yang tersedia di Madrasah.

P5P2RA bisa dijalankan melalui tiga strategi yaitu: Pertama Ko-kurikuler, di mana proyek dilakukan dengan memisahkan diri dari intrakurikuler. Namun memanfaatkan berbagai tema yang sudah diatur, dengan mengalokasikan waktu 20-30% dari total jam pelajaran untuk proyek dalam satu tahun pelajaran. Kedua Terpadu/Terintegrasi, di mana proyek dapat diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler dengan kolaborasi antar guru mata pelajaran, melibatkan masyarakat dan menggunakan model pembelajaran berbasis lapangan/masalah. Ketiga Ekstrakurikuler, di mana proyek dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, OSIS, PMR, dsb, sesuai bakat dan minat siswa. Sehingga, guru dan madrasah dapat memilih strategi yang sesuai dengan kondisi dan sumber daya yang tersedia.<sup>87</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di MAN 1 Kudus, dapat dilihat bahwa siswa menunjukkan sikap yang sangat positif terhadap pelaksanaan proyek P5P2RA yang dijalankan. Hal ini terlihat dari semangat dan antusiasme yang ditunjukkan oleh para siswa dalam mengikuti setiap kegiatan yang terkait dengan proyek tersebut. Selain itu, setelah diterapkan kurikulum merdeka berbasis proyek ini, siswa juga menunjukkan pengembangan semangat dan aktivitas dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, tidak hanya terbatas pada proyek, namun juga dalam hal menyampaikan pendapat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkreasi, senang mencoba hal-hal baru, memiliki rasa ingin tahu yang luas serta membangkitkan kepekaan dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih *kooperatif* dan saling membantu antar teman dalam menjalani proyek tersebut.

Hal ini sesuai bahwa P5P2RA menjadi media yang memberikan siswa kesempatan dalam memahami dan menjadi bagian dalam penguatan karakter dan kesempatan dalam mempelajari lingkungannya. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa dalam mempelajari berbagai isu dan tema utama misalnya demokrasi, teknologi, wirausaha, budaya, kesehatan mental, anti radikalisme, perubahan iklim sehingga siswa bisa menjalankan tindakan nyata dalam memberikan jawaban berbagai isu selaras dengan tahapan belajarnya. P5P2RA pada harapannya

---

<sup>87</sup> Mohammad Ali Ramdhani dan Moh. Isom, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, 14-15.



bisa memberikan inspirasi siswa dalam berkontribusi terhadap lingkungannya. P5P2RA juga menjadi sarana dalam memberikan dorongan kepada siswa supaya menjadi pelajar yang terus belajar secara kontinu, berperilaku sesuai dengan pancasila.<sup>88</sup>

### **3. Analisis Data Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di Kelas X MAN 1 Kudus**

Pada penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas siswa di kelas X MAN 1 Kudus tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Peneliti bisa menganalisa mengenai berbagai faktor yang memudahkan dan menghambat penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar di kelas X MAN 1 Kudus. Faktor ini yaitu:

#### **a. Faktor Pendukung**

Analisa yang sudah dijalankan di MAN 1 Kudus, menurut Ibu Khoir bahwasanya faktor pendukung penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas siswa di kelas X MAN 1 Kudus meliputi: *pertama*, sarana dan prasarana yang sudah menunjang dalam pembelajaran Akidah Akhlak, seperti LCD, proyektor, dan sambungan internet atau *Wi-Fi* di setiap ruangan (akses internet yang cepat dan stabil). Akses internet yang cepat dan stabil menjadi penting dalam era digital saat ini. Akses internet yang memadai dapat digunakan untuk mengakses sumber belajar online, berkomunikasi antara guru dan siswa, serta memfasilitasi kolaborasi dan berbagi hasil karya antar siswa. Pada penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar, akses internet yang cepat dan stabil dapat menjadi sarana penting untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap sumber belajar yang *up-to-date* dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Jannah dan Sontani, bahwa sarana dalam konteks pembelajaran merujuk pada perangkat, peralatan, bahan, atau perabot yang digunakan secara langsung dalam kegiatan atau aktivitas pembelajaran di sekolah. Lalu prasarana, di sisi lain, merujuk pada komponen yang tidak

---

<sup>88</sup> Mohammad Ali Ramdhani dan Moh. Isom, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, 5.

secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi berfungsi sebagai penunjang utama dalam terselenggaranya proses pendidikan. Senada dengan hal itu menurut Osahon dan Ejiro, sarana pembelajaran adalah segala kelengkapan yang digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran di sekolah untuk mempermudah proses tersebut. Sedangkan menurut Aunurrahman dan Mulyasa, prasarana pembelajaran adalah komponen yang secara tidak langsung mendukung jalannya proses pendidikan di sekolah.<sup>89</sup>

Kedua, ketersediaan SDM guru yang memadai yang sudah siap melaksanakan kurikulum merdeka. Guru-guru di MAN 1 Kudus mendapatkan pelatihan dan bimbingan teknis yang berkaitan dengan kurikulum merdeka belajar. Pelatihan dan bimbingan teknis ini membekali guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan strategi untuk mengembangkan pembelajaran Akidah Akhlak yang kreatif dan inovatif. Guru-guru diberikan kesempatan untuk berkolaborasi berbagi pengalaman, dan berdiskusi tentang praktik terbaik dalam menerapkan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar.

Hal ini sesuai bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi faktor utama dan tidak bisa dihilangkan dari organisasi ataupun Lembaga Pendidikan. Sumber Daya Manusia yang memadai sangat penting karena ada rasio tertentu yang digunakan sebagai acuan dalam menyelesaikan kegiatan atau pekerjaan. Jumlah SDM menjadi penentu dalam menghitung efektivitas dan efisien dalam menuntaskan pekerjaan, penyesuaian SDM yang tidak tepat dapat mengakibatkan tidak efisien dan efektifnya penyelesaian pekerjaan.<sup>90</sup>

Ketiga, perangkat aturan yang mewadahi IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) sudah lengkap. Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus menyediakan fasilitas dan sumber daya pembelajaran yang memadai, seperti buku-buku referensi, yang mencakupi terutama buku pegangan siswa yang sangat mendukung, laboratorium, dan ruang kreatif yang dapat

---

<sup>89</sup> Saniatu Nisail Jannah dan Uep Tatang Sontani, "Sarana dan Prasarana Pembelajaran sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 1 (2018): 65, <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9457>.

<sup>90</sup> Soemarsono, "SDM (Sumber Daya Manusia). Pilar Penting Atas Keberhasilan Dan Kegagalan Organisasi" 19 Oktober, 2018. <https://djp.kemenkeu.go.id/kppn/palangkaraya/id/data-publikasi/berita-terbaru/2825-sdm-sumber-daya-manusia-pilar-penting-atas-keberhasilan-dan-kegagalan-organisasi.html>.

digunakan oleh guru dan siswa dalam mengembangkan kreativitas dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, dengan adanya sumber daya tersebut, guru dapat merancang pembelajaran yang variatif dan menarik bagi siswa.

Hal ini sejalan bahwa referensi atau literasi itu penting karena merupakan kompetensi dalam memanfaatkan berbagai sumber dalam memahami gagasan atau informasi, dengan cara membaca, menyimak atau mempresentasikan ide melalui pemanfaatan beragam media ketika menulis atau berbicara dalam konteks yang ada.<sup>91</sup>

Jadi, faktor-faktor yang mendukung penerapan prinsip kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas siswa di MAN 1 Kudus yakni sarana prasarana yang memadai, ketersediaan SDM guru yang memadai, dan perangkat aturan yang mawadahi IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) yakni literasi atau referensi yang sudah lengkap.

## **b. Faktor Penghambat**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di MAN 1 Kudus, teknologi menjadi salah satu faktor penghambat penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas siswa. Ibu Khoiriyah selaku guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak, mengungkapkan bahwa teknologi yang semakin canggih membuat seorang guru harus terus belajar dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman, karena Bu Khoir merupakan guru tua sehingga untuk penguasaan teknologinya masih minim, bisa menggunakan teknologi, tetapi yang dalam taraf sederhana, seperti menggunakan Microsoft Word, serta PowerPoint, untuk yang teknologi tingkat lanjut, seperti mengedit video interaktif itu masih minim.

Hal ini senada bahwa pada era perkembangan TIK sangat pesat, kebutuhan mengenai mekanisme dan konsep guru berbasis TIK nyata adanya. *E-learning* telah menjadi konsep penting dalam dunia pendidikan, yang merubah pendidikan konvensional menjadi digital, baik dalam hal isi maupun sistemnya. *E-learning* mengacu pada penggunaan TIK dalam pembelajaran dengan tujuan memberikan peningkatan pada

---

<sup>91</sup> Iis Lisnawati dan Yuni Ertinawati, "Literat Melalui Presentasi," *Jurnal Metaedukasi* 1, no. 1 (2019): 4, <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/metaedukasi/article/view/976/661>.

proses belajar. Terdapat beragam teknologi yang bisa dimanfaatkan, termasuk aplikasi komputer *online* atau *offline*, presentasi multimedia seperti PowerPoint atau proyektor, materi multimedia seperti foto ataupun animasi, alat penilaian pekerjaan siswa, dan sebagainya.<sup>92</sup>

Kedua, penyesuaian struktur kurikulum yang lama dengan kurikulum yang sudah berjalan (kurikulum merdeka). Hal ini diungkapkan oleh Bapak Naqib bahwa Kurikulum merdeka belajar sebagai pendekatan pendidikan yang baru, mungkin menghadapi kendala dalam penyesuaian dengan kurikulum sebelumnya, seperti kurikulum 2013. Beberapa komponen kurikulum sebelumnya perlu dimodifikasi, diganti, atau disesuaikan dengan prinsip dan metode pembelajaran yang dianut dalam kurikulum merdeka belajar, agar penerapannya dapat berjalan dengan lancar dan berhasil. Misalnya pada pengaturan pemenuhan jam mengajar guru karena struktur kurikulumnya berbeda jadi ada jam pelajaran yang bertambah dan ada jam pelajaran yang berkurang. Maka, untuk jam pelajaran yang berkurang itu harus disesuaikan supaya tidak terjadi komplain.

Sejalan dengan hal tersebut Kurikulum menjadi perangkat aturan dan rencana berhubungan dengan bahan, isi dan tujuan pelajaran disertai dengan teknik dalam memanfaatkannya sebagai pegangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran demi menggapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan ini memiliki skala nasional dan keselarasan dengan potensi, kondisi dan ciri khas siswa satuan pendidikan dan daerah. Maka kurikulum disusun oleh lembaga pendidikan dengan melakukan penyesuaian pada potensi dan kebutuhan pendidikan di daerah, sehingga dalam penyesuaian kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka perlu dilakukan supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam proses penerapan pembelajarannya.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Erwin Sawitri, dkk., "Hambatan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi," *Jurnal Posiding Seminar Nasional* (2019): 202, <https://devjurnal.univpuri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3026>.

<sup>93</sup> Amiruddin, dkk., "Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 5488, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11934/9129>.

Ketiga, senada dengan yang diutarakan Bapak Taufik yang menjadi faktor penghambat yakni belum adanya model yang tepat untuk menerapkan kurikulum mereka belajar seperti yang diharapkan pemerintah, sehingga para guru masih mencoba melakukan inovasi. Hal ini sejalan bahwa penerapan kurikulum merdeka baru dilaksanakan di tahun pertama yaitu tahun ajaran 2022/2023, sehingga masih dalam proses pengembangan.<sup>94</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa, faktor penghambat dalam penerapan prinsip kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas siswa di MAN 1 Kudus adalah keterbatasan guru Akidah Akhlak dalam penguasaan masalah teknologi, penyesuaian struktur kurikulum yang lama dengan kurikulum yang sudah berjalan (kurikulum merdeka), dan belum adanya model yang tepat untuk menerapkan kurikulum mereka belajar seperti yang diharapkan pemerintah.



---

<sup>94</sup> Mohammad Ali Ramdhani dan Moh. Isom, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022) 7.